

**KOMUNIKASI POLITIK LINTAS AKTOR DALAM
UPAYA INTERNALISASI EKOTEKOLOGI
DI DESA SEBELAT ULU KABUPATEN LEBONG**



TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas
Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi
Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister**

Disusun oleh:

Muhammad Rafiq Meilandi

NIM 24202011001

Dosen Pembimbing:

Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos,I.,M.Si.

NIP 197807172009011012

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-699/Un.02/DD/PP.00.9/05/2026

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi politik Lintas Aktor dalam Upaya Internaslisasi Ekoteologi di Desa Sebelat Ulu Kabupaten Lebong

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD RAFIQ MEILANDI, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 24202011001
Telah diajukan pada : Rabu, 22 April 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

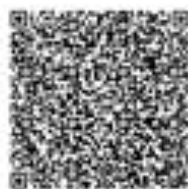


Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I.,M.Si

SIGNED

Valid ID: 691a6a2b2b0f

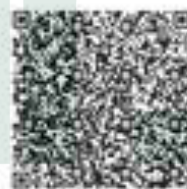


Penguji II

Dr. Hamsan Daulay, M.Si., M.A.

SIGNED

Valid ID: 6986770e259



Penguji III

Dr. Abdul Rozak, M.Pd

SIGNED

Valid ID: 6a036f5a6c39



Yogyakarta, 22 April 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Mafuhun, M.Ag., M.A.I.S.

SIGNED

Valid ID: 6a0109a25148

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Muhammad Rafiq Meilandi
NIM : 24202011001
Judul Tesis : KOMUNIKASI POLITIK LINTAS AKTOR DALAM UPAYA
INTERNALISASI EKOTEKOLOGI DI DESA SEBELAT ULU
KABUPATEN LEBONG

Tesis tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "*small match exclusion*" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Tesis yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister.

Dengan ini kami berharap agar tesis tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 02 Mei 2026 -
Dosen Pembimbing



Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I.,M.Si
NIP. 197807172009011012

Mengetahui:



Ketua Program Studi
Dr. Abdul Rozak, M.Pd
NIP 19671006 199403 1 003

- o Silakan beri tanda centang (✓) jika pernyataan telah sesuai.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rafiq Meilandi
NIM : 24202011001
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul: Komunikasi Politik Lintas Aktor Dalam Upaya Internalisasi Ekoteologi Di Desa Sebelat Ulu Kabupaten Lebong adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 April 2026 -

Yang menyatakan,



Muhammad Rafiq Meilandi

NIM 24202011001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT yang telah membuka hati Serta fikiran penulis, memberikan kemudahan, kelancaran dalam setiap perjalanan hidup yang mampu penulis jalani, sehingga Tesis ini mampu terselesaikan. Dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, karya ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Aba (Cik Din) dan Mamak (Roilawati), yang penulis percaya bahwa do'a yang mereka untai takkan pernah berhenti mengiringi disetiap langkah yang mampu penulis jajahi, yang telah memberikan semangat, dukungan, nasehat, waktu serta kasih sayang-nya kepada penulis, sehingga penulis mempunyai alasan untuk terus berjuang dan menyelesaikan pendidikan seperti yang ia harapkan. Semoga Allah SWT selalu memberikan keselamatan, kemudahan dan kesehatan untuk yang Terhebat (Aba dan Mamak), serta teratai yang penulis semogakan untuk lekas penulis jumpai, Aamiin.
2. Adik penulis dan keluarganya, yang penulis yakini menjadi bagian dari doa-doa baik yang terus hidup dalam lingkaran keluarga. Untuk adik tercinta Wulanda Zumratul Aini dan suaminya, terima kasih atas dukungan, perhatian, serta kehadiran yang menguatkan penulis di setiap proses yang dijalani. Serta untuk keponakan kecil penulis, Kakak Afiza Ghania, dan calon adik kecilnya, yang kehadirannya menjadi pengingat tentang harapan, kehidupan, dan masa depan yang layak diperjuangkan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan bagi keluarga kecil ini, Aamiin.
3. Guru-guru dan para dosen, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, etika, dan keberanian berpikir kritis. Dari merekalah penulis belajar bahwa ilmu pengetahuan tidak berdiri netral, melainkan selalu berkelindan dengan tanggung jawab moral dan kemanusiaan.
4. Pengalaman-pengalaman hidup, yang hadir dalam berbagai rupa, baik sebagai pelajaran, kehilangan, kegagalan, maupun pertumbuhan. Setiap pengalaman tersebut membentuk cara pandang penulis dalam memahami realitas sosial,

menumbuhkan kepekaan, dan memaknai proses belajar sebagai perjalanan yang terus berlangsung.

5. Seluruh kawan-kawan di Gelora Parrhesia yang menjadi ruang awal bagi penulis untuk belajar berpikir kritis, menyusun narasi, dan merawat keberpihakan. Kebersamaan, diskusi, dan perjuangan di ruang tersebut turut membentuk cara penulis melihat dunia, membaca ketimpangan, dan mempercayai kekuatan kata serta solidaritas.
6. Sahabat-sahabat, yang membersamai penulis merangkai mimpi, khususnya sejak langkah awal di Yogyakarta. Kebersamaan, dukungan, dan kehadiran mereka menjadi penguat di tengah proses panjang yang tak selalu mudah dijalani sendiri.
7. Dan pada akhirnya untuk diriku sendiri, yang telah bertahan, berproses, dan terus melangkah hingga sampai pada titik ini. Terima kasih karena tidak menyerah, meski harus melalui berbagai proses pendewasaan yang melelahkan. Semoga setiap langkah ke depan senantiasa diberkahi makna, keberanian, dan kejujuran.

Yogyakarta, 02 Mei 2026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

*“Pabila Ilmu Pengetahuan Sejatinya Akan Berujung Pada Kebijaksanaan,
Maka Pendidikan Semestinya Diperuntukkan Pada Kebermaknaan,-”*



ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari realitas konflik ekologis dan dinamika pengelolaan lingkungan di Desa Sebelat Ulu, Kabupaten Lebong, sebagai wilayah penyangga kawasan konservasi Taman Nasional Kerinci Sebelat. Dalam konteks tersebut, relasi antara negara, pemerintah desa, masyarakat, serta aktor pendamping kerap diwarnai oleh perbedaan kepentingan, ketimpangan relasi kuasa, dan keterbatasan ruang dialog, yang berdampak pada belum optimalnya internalisasi nilai-nilai ekoteologi Islam dalam praktik kebijakan maupun tindakan kolektif masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji dinamika komunikasi politik lintas aktor sebagai arena negosiasi makna, kepentingan, dan legitimasi dalam upaya internalisasi nilai-nilai ekoteologi Islam di tingkat lokal, dengan fokus pada komunikasi antaraktor, kepentingan, strategi dan hambatan komunikasi, serta persepsi dan resepsi masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan berlandaskan paradigma interpretatif, serta menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*) instrumental. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap aktor-aktor yang terlibat, meliputi pemerintah desa, lembaga konservasi, tokoh agama dan masyarakat, aktivis lingkungan, jurnalis lokal, serta masyarakat Desa Sebelat Ulu. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis kualitatif Creswell melalui tahapan pengorganisasian data, pengkodean, pengembangan tema, hingga interpretasi makna. Validasi data dilakukan dengan pendekatan *trustworthiness* yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba melalui kriteria *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi politik lintas aktor di Desa Sebelat Ulu berlangsung secara dinamis, kontekstual, dan sarat dengan negosiasi kepentingan. Komunikasi tidak berjalan secara linear dan harmonis, melainkan dipengaruhi oleh perbedaan posisi sosial, legitimasi, serta pengalaman historis antaraktor. Aktor negara dan pemerintah desa cenderung menggunakan strategi komunikasi berbasis kehadiran sosial dan relasi informal untuk membangun kepercayaan masyarakat, sementara tokoh masyarakat, aktivis, dan jurnalis berperan sebagai penerjemah nilai, pendamping, serta penghubung informasi. Di sisi lain, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai subjek aktif yang memaknai dan merespons pesan-pesan ekoteologis secara selektif, berdasarkan relevansi, keadilan, dan keterkaitannya dengan keberlanjutan hidup mereka.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai ekoteologi Islam tidak berlangsung secara linear, melainkan melalui proses komunikasi yang kompleks, negosiatif, dan kontekstual. Keberhasilannya sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi politik lintas aktor, khususnya dalam membangun kepercayaan, kesesuaian antara pesan dan praktik, serta keterbukaan ruang dialog yang menghargai konteks sosial dan pengalaman hidup masyarakat. Dengan demikian, komunikasi politik lintas aktor memiliki peran strategis dalam menjembatani nilai keagamaan, kepentingan kebijakan, dan keberlanjutan ekologis di tingkat lokal.

Kata kunci: Komunikasi Politik Lintas Aktor, Ekoteologi, Desa Sebelat Ulu

ABSTRACT

This study is grounded in the reality of ecological conflicts and the dynamics of environmental management in Sebelat Ulu Village, Lebong Regency, as a buffer zone for the Kerinci Sebelat National Park conservation area. In this context, the relationship between the state, the village government, the community, and supporting actors is often characterized by conflicting interests, power imbalances, and limited spaces for dialogue, which has resulted in the suboptimal internalization of Islamic eco-theological values in policy practices and collective community actions. Therefore, this study examines the dynamics of cross-actor political communication as an arena for negotiating meaning, interests, and legitimacy in efforts to internalize the values of Islamic eco-theology at the local level, focusing on inter-actor communication, interests, communication strategies and barriers, as well as community perceptions and reception. This study is a field research project employing a qualitative approach grounded in an interpretive paradigm, utilizing an instrumental case study methodology. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis of the involved actors, including the village government, conservation organizations, religious and community leaders, environmental activists, local journalists, and the residents of Sebelat Ulu Village. Data analysis was conducted using Creswell's qualitative analysis model through the stages of data organization, coding, theme development, and interpretation of meaning. Data validation was performed using the trustworthiness approach developed by Lincoln and Guba through the criteria of credibility, transferability, dependability, and confirmability. The research findings indicate that political communication among various actors in Sebelat Ulu Village is dynamic, contextual, and characterized by the negotiation of interests. Communication does not proceed in a linear and harmonious manner but is influenced by differences in social position, legitimacy, and historical experiences among actors. State and village government actors tend to employ communication strategies based on social presence and informal relationships to build public trust, while community leaders, activists, and journalists serve as interpreters of values, companions, and information liaisons. On the other hand, the community does not merely act as a recipient of messages but also as an active subject that selectively interprets and responds to eco-theological messages based on their relevance, fairness, and connection to the sustainability of their lives. This study concludes that the internalization of Islamic eco-theological values does not occur in a linear fashion, but rather through a complex, negotiated, and contextual process of communication. Its success is largely determined by the quality of cross-actor political communication, particularly in building trust, ensuring consistency between messages and practices, and fostering an open space for dialogue that respects the social context and life experiences of the community. Thus, cross-actor political communication plays a strategic role in bridging religious values, policy interests, and ecological sustainability at the local level.

Keywords: Cross-Actor Political Communication, Ecotheology, Sebelat Ulu Village.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur tak terhingga penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Komunikasi Politik Lintas Aktor Dalam Upaya Internalisasi Ekoteologi Di Desa Sebelat Ulu Kabupaten Lebong”, dengan tepat waktu. Tesis ini disusun sebagai tugas akhir dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Sosial (M. Sos). Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari jalan kegelapan menuju cahaya petunjuk-Nya. Semoga Allah SWT, selalu memberkahi beliau, keluarga, sahabat serta umatnya hingga akhir zaman. Aamiin yaa rabbal'alamin. Penulis menyadari bahwa proses penelitian dan penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, M. A., M. Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M. Ag., M.A.I.S.
3. Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dr. Abdul Rozak, M. Pd.
4. Dosen Pembimbing Tesis, Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I.,M.Si. Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya karena telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi serta ilmu kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan penelitian tesis ini. Sehingga tesis ini, dapat terselesaikan dengan tepat waktu.
5. Dosen Pembimbing Akademik, Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya karena telah membantu, mengarahkan, membimbing, dan memberikan motivasi serta ilmu selama perkuliahan.
6. Sekretaris, Prodi, Dosen, Tenaga Pendidik dan seluruh Staf Program Studi Magister Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam segala pengurusan administrasi akademik selama perkuliahan.
7. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Dr. Tafrikhuddin, S. Ag., M. Pd dan seluruh staf perpustakaan, penulis mengucapkan terima kasih banyak karena yang telah membantu dan

memberikan wadah bagi penulis untuk bisa mendapatkan buku-buku sebagai referensi selama perkuliahan hingga proses penyusunan tesis ini.

8. Kepada Muzariantio (Sekretaris Desa) yang telah memfasilitasi peneliti sehingga mampu menyelesaikan penelitian tugas akhir ini, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lebong, dan Balai Besar Taman Nasional Kerinci Sebelat, serta Seluruh warga Desa Sebelat Ulu, yang telah menerima penulis dengan terbuka, berbagi cerita, pengalaman, dan pengetahuan, serta membersamai penulis selama proses penelitian lapangan. Tanpa keterbukaan dan kepercayaan dari masyarakat, penelitian ini tidak akan sampai pada tahap ini.
9. Teman-teman “Dinas Malam” yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis, saling berbagi cerita, memberikan motivasi dan berbagi kisah perjuangan serta pengalaman hidup bagi penulis, sehingga penulis mendapatkan banyak pelajaran dan bisa bertemu dengan orang-orang hebat. Penulis mengucapkan terima kasih banyak, untuk kebersamaannya selama penulis tinggal di Yogyakarta dan semoga kita semua sukses selalu.
10. Teman-teman kelas A Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam 2024, yang telah menemani penulis pada awal perjalanan hidup penulis di Yogyakarta, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bentuk dukungan dan kebersamaannya, semoga teman-teman sukses selalu.
11. Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, memotivasi penulis selama proses perkuliahan hingga penyusunan tesis ini. Semoga segala bentuk kebaikan orang-orang yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung di berikan pahala yang berlipat ganda oleh Allah SWT dan penulis juga memohon maaf bila selama perkuliahan hingga proses penyusunan tesis ini terdapat kesalahan. Melalui penyusunan tesis ini, penulis berharap agar dapat memberikan kontribusi untuk semua kalangan masyarakat dan semoga penulis dapat mengamalkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan kepada banyak orang, sehingga ilmu-ilmu yang telah didapatkan akan terus-menerus mengalir dalam kebaikan. Aamiin Ya Rabbal’Alamin.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, terutama dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah dan pemahaman tentang dinamika keluarga dalam konteks sosial keagamaan.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN TESIS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Kajian Teori	27
1. Pengertian Komunikasi.....	27
2. Pengertian Politik.....	29
3. Political Communication (Komunikasi Politik).....	31
4. Teori Dramaturgi Goffman.....	36
5. Teori Persepsi dan Resepsi Stuart Hall.....	39
6. <i>Islamic ecotheology</i> (Ekoteologi) Sayyed Hossein Nasr	43
G. Metode Penelitian.....	46
1. Jenis penelitian	46
2. Fokus Penelitian	50
3. Teknik pengumpulan data	53
4. Teknik Validasi Data.....	56
5. Teknik Analisis Data.....	58

H. Sistematika Pembahasan.....	61
BAB II	63
GAMBARAN UMUM DESA SEBELAT ULU DAN DINAMIKA KOMUNIKASI POLITIK LINTAS AKTOR	63
A. Gambaran Umum Desa Sebelat Ulu	63
B. Dinamika Komunikasi Politik Lintas Aktor Dalam Upaya Pengelolaan Lingkungan Di Desa Sebelat Ulu	71
BAB III	80
SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN	80
A. Sajian Data Hasil Penelitian	80
B. Analisis Dan Pembahasan Hasil Penelitian	129
BAB IV	295
KESIMPULAN DAN SARAN.....	295
A. KESIMPULAN	295
B. SARAN.....	298
DAFTAR PUSTAKA.....	301



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Penelitian Terdahulu	23
---------	----------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Komponen dalam <i>Analisis Data Penelitian Kualitatif Cresswell</i>	59
Gambar 2.1	Peta Batasan Desa Sebelat Ulu	64
Gambar 2.2	Fasilitas Pendidikan Desa Sebelat Ulu	67
Gambar 2.3	Kegiatan Gotong Royong Masyarakat Desa Sebelat Ulu	69
Gambar 2.4	Peta Relasi Kuasa Antar-Aktor politik di Desa Sebelat Ulu	74
Gambar 3.1	Foto Sosialisasi terkait penyadaran hukum tentang kehutanan dan penyusunan kebijakan lingkungan hidup	98
Gambar 3.2	Foto Persiapan Kegiatan Penanaman Pohon Serentak	103
Gambar 3.3	Foto Hari Kedua Kegiatan Penanaman Pohon Serentak	103
Gambar 3.4	Peta Konstelasi Aktor dalam Ruang Komunikasi Desa	130
Gambar 3.5	Foto Musyawarah pemerintah desa bersama elemen masyarakat ...	138
Gambar 3.6	Peta Relasi Kepentingan Aktor	174
Gambar 3.7	Peta Strategi Komunikasi Politik Masing-Masing Aktor	214
Gambar 3.8	Foto Penggunaan HT sebagai salah satu alat komunikasi warga	236
Gambar 3.9	Peta Hambatan Komunikasi Lintas Aktor	252
Gambar 3.10	Peta Model Persepsi-Resepsi Masyarakat	258
Gambar 3.11	Foto musyawarah desa (MUSDES) terkait penerbitan sertifikat kepemilikan tanah oleh pemerintah bersama balai TNKS	277

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diskursus mengenai hubungan antara agama dan lingkungan sebenarnya telah lama menjadi perhatian dalam literatur ilmiah. Praktek deforestasi, alih fungsi hutan, eksploitasi alam skala besar, yang dilakukan secara masif tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem telah berdampak besar pada krisis lingkungan yang terjadi didunia pada saat ini.

Sejak Lynn White Jr. mempublikasikan esai yang ia beri judul "*The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*", secara perlahan muncul kesadaran global bahwa akar permasalahan lingkungan ternyata tidak hanya bersumber dari modernisasi dan industrialisasi, melainkan juga dari cara pandang antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa tunggal atas alam dan seisinya.¹ Oleh sebab itu, manusia kerap kali memperlakukan alam hanya sebagai sumber daya ekonomi semata, tanpa mengikutsertakan penghormatan yang memadai terhadapnya.

¹ Lynn White Jr, '*The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*', Science, 155.3767 (1967), hlm. 1-5 <<https://www.jstor.org/stable/1720120>>. Dalam artikel ini Lynn White membangun argumen bahwa krisis ekologi berasal dari cara manusia memandang alam, ia menjelaskan bahwa sejak abad ke-19 telah terjadi perkawinan antara sains dan teknologi di Barat yang memberi manusia kekuatan besar untuk mengubah alam. Namun, ia menegaskan bahwa akar permasalahan dari krisis lingkungan yang terjadi ialah karena, agama turut serta membangun sikap eksploitatif di manusia terhadap alam di dunia, dengan mengatakan bahwa "*interpretasi tradisi Yahudi-Kristen lah yang membuat manusia seolah merasa jika; alam ada untuk melayani manusia, dan manusia diberi kuasa mutlak untuk menguasai bumi.*" Hingga ia sampai mengatakan bahwa "*.... Christianity is the most anthropocentric religion the world has seen.*" Hlm.3

Fenomena kerusakan lingkungan tersebut dalam perspektif Islam sesungguhnya bukanlah hal yang baru. Al-Qur'an telah memberikan peringatan yang sangat jelas mengenai relasi destruktif manusia terhadap alam. Dalam Surah Ar-Rum ayat 41, Allah SWT berfirman bahwa:

﴿٤١﴾ يَرْجِعُونَ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُوا الَّذِي بَعَضَ لِيُذَيِّقَهُمُ النَّاسِ أَيْدِي كَسَبَتِ بِمَا وَالْبَحْرُ الْبَرِّ فِي الْفَسَادِ ظَهَرَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Ayat ini menegaskan bahwa krisis ekologis tidak semata-mata dipahami sebagai persoalan lingkungan atau teknis, melainkan juga sebagai refleksi dari krisis moral dan spiritual manusia. Dengan demikian, upaya penyelesaian terhadap persoalan lingkungan tidak cukup hanya melalui pendekatan struktural dan kebijakan semata, tetapi juga memerlukan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang mampu membentuk kesadaran ekologis yang lebih mendalam dalam kehidupan masyarakat.

Pemikiran ini yang kemudian turut mendorong lahirnya berbagai pendekatan teologis terhadap ekologi, seperti halnya yang dituangkan Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya “*Religion and the Order of Nature*”, yang berisi kritik terhadap modernitas sekuler, sebab berpotensi memutus hubungan spiritual antara manusia dengan alam. Menurut Nasr, krisis lingkungan merupakan manifestasi dari krisis spiritual manusia yang telah kehilangan kesadaran akan prinsip tauhid, yang pada dasarnya telah menegaskan bahwa seluruh makhluk hidup yang bertempat di alam semesta merupakan kesatuan sakral di bawah keesaan

Tuhan. Dalam kerangka Islam, manusia bukan penguasa alam, melainkan (*khalifah fil ardh*) penjaga bumi yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan (*mīzān*) dari setiap ciptaan Tuhan.²

Saat ini kenyataannya justru berbalik, manusia seolah hanya menempatkan alam sebagai suatu sumber daya yang diciptakan hanya untuk menopang keberlangsungan hidup mereka semata, sehingga tanggung jawab untuk menjaga sembari merawat dan melestarikannya, tampak seperti bukan suatu keharusan yang musti dilakukan.³ Seperti halnya, hasil investigasi yang dilakukan Earthsight bersama Auriga Nusantara pada 2024 dan 2025 lalu, dengan mengungkap banyaknya deforestasi yang dilakukan tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem hutan di Indonesia.⁴ Temuan ini sekaligus mengungkap bahwa konversi hutan menjadi lahan perkebunan atau industri kayu telah berlangsung secara sistematis, masif dan besar-besaran di beberapa pulau di Indonesia tanpa mempertimbangkan dampak dari keberlanjutan ekosistem yang ada disana.

Selain itu, hal ini secara tidak langsung turut memperlihatkan secara konkret bagaimana alam diperlakukan semata-mata hanya sebagai komoditas ekonomi dan sumber daya yang hanya diciptakan untuk memenuhi semua kebutuhan manusia semata, tanpa adanya intervensi nilai moral atau etika pelestarian yang memadai.

² Seyyed Hossein Nasr, "Religion & The Order of Nature: The 1994 Cadbury Lectures at the University of Birmingham", Wellington Square, Oxford OX1 2JD, Inggris Raya: Oxford University Press, 1996. Hlm. 13-17 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195108231.001.0001>>.

³ Lovina Meyresta, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto, 'Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam', Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah, 9.2 (2022), hlm. 85-96 <<https://doi.org/10.53429/jdes.v9i2.389>>.

⁴ Auriga Nusantara, "Unhappy Campers; Bagaimana industri kendaraan rekreasi Amerika Serikat menghancurkan hutan tropis Indonesia", 2025, Hlm. 1 <https://auriga.or.id/press_release/detail/60/unhappy-campers?lang=id>.

Hal inilah yang kemudian memicu manusia untuk berbuat kerusakan yang makin masif dari hari ke hari, yang pada dasarnya nanti akan secara otomatis turut berdampak pada stabilitas ekosistem hutan yang ada di sekitar mereka, seperti halnya yang telah terjadi di Indonesia, sebab dihadapkan pada tekanan yang kompleks akibat deforestasi, konversi lahan, dan aktivitas ilegal lainnya. Hingga pada akhirnya, turut memicu konsekuensi sosial ekonomi yang serius bagi masyarakat lokal yang terdampak.⁵

Selaras dengan hal itu, temuan penelitian yang dilakukan Aloysius dan kawan-kawan mengungkap bahwa meskipun sudah banyak regulasi dan tujuan resmi dari pemerintah dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan juga belum mampu menjadi solusi dari permasalahan lingkungan yang kerap terjadi di Indonesia, dengan menjelaskan bahwa cara pandang sosio-ekonomi hingga saat ini masih mendominasi skema pengelolaan lingkungan yang ada di Indonesia.⁶ Maka dari itu mereka menawarkan pendekatan sosio-ekologi untuk menjadi antitesa dari dialektika persoalan pengelolaan lingkungan di Indonesia, agar sumber daya alam yang tersedia dapat dimanfaatkan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Jika ditarik lebih dekat, permasalahan ekologis ini menemukan gambaran yang lebih nyata pada wilayah pedesaan yang berbatasan langsung dengan kawasan konservasi. Sebagaimana yang juga telah terjadi di Desa Sebelat Ulu Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu, wilayah yang berada dalam bentang Taman Nasional

⁵ Rahmawati A. Damiti and others, 'Stabilitas Ekosistem Hutan Indonesia Dalam Menghadapi Deforestasi Dan Kerusakan Lingkungan: Tinjauan Literatur', *Botani : Publikasi Ilmu Tanaman Dan Agribisnis*, 2.2 (2025), 176–88 <<https://doi.org/10.62951/botani.v2i2.343>>.

⁶ Aloysius Suratin and others, 'Indonesia's Renewable Natural Resource Management in the Low-Carbon Transition: A Conundrum in Changing Trajectories', *Sustainability*, 15.14 (2023), 10997, hlm. 13-14 <<https://doi.org/10.3390/su151410997>>.

Kerinci Seblat (TNKS) salah satu kawasan konservasi terbesar di Sumatra yang berfungsi sebagai penyangga ekosistem penting bagi keberlanjutan hayati dan kehidupan sosial masyarakat, yang dalam beberapa tahun terakhir kerap menghadapi persoalan ekologis yang semakin kompleks. Kompleksitas tersebut tidak hanya menyangkut aspek lingkungan, tetapi juga bergesekan dengan faktor sosial, ekonomi, dan tata kelola kebijakan di tingkat lokal.

Sebenarnya, upaya penyelesaian persoalan ekologis di wilayah Lebong bukan lagi hal baru. Sebab sejak 2017 lalu, DPRD Lebong pernah menunjukkan kemauan politik mereka untuk menyelesaikan konflik persoalan sengketa lahan antara masyarakat hukum adat (MHA) Rejang dan pihak taman nasional kerinci seblat (TNKS). Dalam laporan Akar Global Inisiatif pada 2017 lalu, yang dirilis dengan tajuk "*Mengapresiasi Kemauan Politik DPRD Lebong Menyelesaikan Konflik MHA Rejang dan TNKS*", langkah ini diapresiasi sebagai bentuk inisiasi dialog lintas aktor antara pemerintah daerah, masyarakat adat, dan otoritas konservasi sebagai upaya penyelesaian masalah.⁷

Meski demikian, realitas sosial yang hari-hari ini terjadi menunjukkan bahwa dinamika komunikasi dan pengelolaan lingkungan di kawasan ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural, mulai dari lemahnya koordinasi antar lembaga, hingga minimnya optimalisasi peran tokoh agama dalam memperkuat kesadaran ekologis masyarakat. Meski demikian, realitas sosial yang hari-hari ini terjadi menunjukkan bahwa dinamika komunikasi dan pengelolaan

⁷ Dedek Hendry, '*Mengapresiasi Kemauan Politik DPRD Lebong Menyelesaikan Konflik MHA Rejang Dan TNKS*', AKAR Global Inisiatif, 2017, hlm. 1 <<https://akar.or.id/mengapresiasi-kemauan-politik-dprd-lebong-menyeseaikan-konflik-mha-rejang-dan-tnks/>> [accessed 8 November 2025].

lingkungan di kawasan ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural, mulai dari lemahnya koordinasi antar lembaga, hingga miinimnya optimalisasi peran tokoh agama dan mas dalam memperkuat kesadaran ekologis masyarakat. Oleh karena itu, momentum kolaboratif yang pernah muncul pada 2017 tersebut dapat menjadi pijakan reflektif peneliti untuk menilai sejauh mana komunikasi lintas aktor berkembang dalam konteks internalisasi nilai ekoteologi di Desa Sebelat Ulu hingga saat ini.

Dalam situasi tersebut, dapat dilihat bahwa aspek komunikasi menjadi kunci yang kerap kali terabaikan. Sebab sejatinya, kebijakan publik yang berkaitan dengan konservasi akan jauh lebih efektif apabila ditransformasikan melalui komunikasi yang dialogis dan partisipatif lintas aktor kepada masyarakat.⁸ Sebab dalam banyak kasus, proses penyusunan dan implementasi kebijakan lingkungan di tingkat lokal masih kerap bersifat top-down, yang menempatkan masyarakat sebagai objek penerima, bukan subjek partisipatif. Akibatnya, muncul kesenjangan pemahaman dan resistensi terhadap kebijakan yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat.

Data terbaru menunjukkan bahwa hingga Oktober 2025, telah terjadi perubahan tutupan hutan alam menjadi lahan terbuka seluas sekitar 1.585 hektare di kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT) Lebong Kandis dan HPT Air Rami.⁹

⁸ Suryani Br Ginting, Yulcu Ketrina Karubuy, and David Christian Silitonga, '*Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan :Tantangan Dan Solusi Di Era Modern*', Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, 3.4 (2025), Hlm. 41–45 <<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.616>>.

⁹ Boyke Ledy Watra, '*1.585 Hektare Hutan Habitat Gajah Sumatera Di Bengkulu Hilang Dua Tahun Terakhir*', *Antarnews* (Bengkulu, 2025), hlm. 1 <[https://bengkulu.antarnews.com/berita/446281/1585-hektare-hutan-habitat-gajah-sumatera-di-bengkulu-hilang-dua-tahun-terakhir?&m=false#:~:text=Hutan Produksi \(HP\) Air Rami dan Hutan,seluas 1.585 hektare%2C antara lain pembukaan dalam](https://bengkulu.antarnews.com/berita/446281/1585-hektare-hutan-habitat-gajah-sumatera-di-bengkulu-hilang-dua-tahun-terakhir?&m=false#:~:text=Hutan%20Produksi%20(HP)%20Air%20Rami%20dan%20Hutan,seluas%201.585%20hektare%2C%20antara%20lain%20pembukaan%20dalam%20)>.

Kondisi ini menandakan tekanan ekologis yang signifikan terhadap kawasan konservasi. Bahkan, kepala bidang pengelolaan taman nasional TNKS wilayah III mengatakan bahwa tingkat kerusakan dalam kawasan TNKS saat akhir 2024 lalu telah mencapai 19 persen dari total luasan hutan yang mencapai 591.188 ha, yang diakibatkan oleh maraknya aktifitas alih fungsi lahan dan penebangan liar.¹⁰

Oleh karena itu sebagai respons terhadap tekanan tersebut, pemerintah Desa Sebelat Ulu telah menginisiasi kegiatan sosialisasi pelestarian sekaligus penyusunan dokumen lingkungan hidup pada Juli 2025. Kegiatan ini melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, badan konservasi TNKS, perangkat desa, dan perwakilan desa tetangga untuk membangun pemahaman kolektif mengenai pentingnya pengelolaan lingkungan.¹¹ Selain itu, sosialisasi ini juga menekankan kolaborasi antar-desa dalam menyusun rencana pengelolaan lingkungan yang terpadu, dengan turut mempertimbangkan internalisasi nilai-nilai keagamaan terkait amanah, penghormatan serta tanggung jawab manusia dalam menjaga dan merawat lingkungan yang ada disekitarnya.

Langkah ini menjadi contoh nyata bagaimana komunikasi lintas aktor, sejatinya berpeluang besar untuk dapat mendorong kesadaran ekologis sekaligus menegaskan legitimasi sosial kebijakan konservasi di tingkat lokal dengan turut

¹⁰ Dana Mitra Lingkungan, '*Kerusakan Kawasan TNKS Wilayah III Bengkulu-Sumsel Mencapai 19 Persen*', *Dana Mitra Lingkungan*, 2024, hlm. 1 <<https://dml.or.id/kerusakan-kawasan-tnks-wilayah-iii-bengkulu-sumsel-mencapai-19-persen/>> [accessed 8 November 2025].

¹¹ Media Bengkulu, '*Desa Sebelat Ulu Gelar Sosialisasi Penyusunan Lingkungan Hidup, Jalin Kolaborasi Antar Desa*', *MediaBengkulu.Co*, 2025, hlm. 1 <<https://mediabengkulu.co/desa-sebelat-ulu-gelar-sosialisasi-penyusunan-lingkungan-hidup-jalin-kolaborasi-antar-desa/#:~:text=Lebong%2C%20mediabengkulu.co> – Dalam upaya meningkatkan pemahaman,kegiatan sosialisasi penyusunan lingkungan hidup%2C Rabu (16/07/20>. [accessed 8 November 2025].

menginternalisasikan nilai-nilai ekoteologi islam dalam setiap kebijakan yang mengarah pada kepentingan keberlanjutan ekosistem alam yang ada disana.

Nilai-nilai ekoteologi Islam seperti *amanah*, *'adl* (keadilan), *mizan* (keseimbangan), *maslahah* (kemaslahatan), dan *khalifah fil ardh* (tanggung jawab manusia terhadap bumi) sejatinya memiliki potensi besar untuk memperkuat kebijakan ekologis berbasis etika dan spiritualitas manusia.¹² Namun dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut nampak belum sepenuhnya mampu diimplementasikan dalam wacana kebijakan ekologis di tingkat lokal. Akibatnya, kebijakan yang dihasilkan menjadi sangat rentan untuk kehilangan kedekatan moralnya dengan masyarakat, sehingga pada akhirnya hanya dianggap sebagai kewajiban administratif semata di masyarakat. Padahal jika dilihat dari perspektif komunikasi politik, kehadiran tokoh agama dan pemimpin komunitas dapat memainkan peran kunci dalam membentuk opini publik dan legitimasi dari setiap kebijakan yang berkaitan dengan etika pengelolaan lingkungan.¹³

Dalam konteks Desa Sebelat Ulu, relasi komunikasi antara pemerintah desa, tokoh agama, badan konservasi taman nasional (TNKS) masyarakat, serta aktor-aktor politik lainnya, belum terjalin secara setara dan dialogis, dimana pemerintah masih cenderung menjadi sumber otoritatif kebijakan, sementara masyarakat hanya berperan sebagai penerima keputusan. Pola komunikasi yang hierarkis inilah yang

¹² Hesty Widiastuty and Khairil Anwar, 'Ekoteologi Islam Ekoteologi: Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya', *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11.1 (2025), hlm. 10-14. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/2149.

¹³ Rangga Okta Budianto and Lathifa Prima Ghanistyana, 'Peran Komunikasi Politik Dalam Kampanye Isu Lingkungan: Studi Kasus Pada Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Indonesia', *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 2.1 (2024), hlm. 11 <<https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jbkd.v2i1.3219>>.

sering kali menjadi penghambat dari proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kebijakan ekologis, karena pesan moral dan spiritual tidak sepenuhnya terartikulasikan dalam wacana publik maupun praktik pengelolaan lingkungan.

Keterbatasan ruang dialog ini menyebabkan nilai-nilai ekoteologis belum benar-benar menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat. Padahal, internalisasi nilai ekoteologi seperti halnya amanah dan keadilan ekologis dapat menjadi landasan moral yang kuat bagi perubahan perilaku dan penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan alam berkelanjutan di Desa Sebelat Ulu Kabupaten Lebong. Hal ini bukan hanya mengenai proses penyampaian informasi dari pemerintah kepada masyarakat semata, melainkan juga tentang bagaimana aktor-aktor politik lokal saling bernegosiasi untuk membangun makna bersama mengenai tanggung jawab terhadap alam di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengungkap bagaimana komunikasi politik lintas aktor berlangsung sebagai upaya internalisasi nilai-nilai ekoteologi ke dalam kebijakan dan tindakan kolektif masyarakat Desa Sebelat Ulu Kabupaten Lebong.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas. Maka, peneliti memusatkan penelitian ini ke dalam beberapa rumusan masalah yang telah disusun, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kepentingan, strategi, dan hambatan komunikasi politik lintas aktor terbangun dalam upaya internalisasi nilai ekoteologi islam di Desa Sebelat Ulu, Kabupaten Lebong?

2. Bagaimana bentuk persepsi dan resepsi masyarakat terhadap praktik komunikasi politik lintas aktor dalam proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi islam di masyarakat Desa Sebelat Ulu, Kabupaten Lebong?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bentuk kepentingan, strategi, serta hambatan, komunikasi politik lintas aktor yang terbangun dalam proses internalisasi nilai ekoteologi islam di Desa Sebelat Ulu, Kabupaten Lebong.
2. Mengidentifikasi bentuk persepsi dan resepsi masyarakat terhadap praktik komunikasi politik lintas aktor dalam upaya internalisasi nilai-nilai ekoteologi islam di Desa Sebelat Ulu, Kabupaten Lebong.

Melalui dua tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika relasi kekuasaan, proses komunikasi lintas aktor, serta persepsi dan resepsi sosial masyarakat, terhadap gagasan ekoteologi islam dalam konteks tata kelola lingkungan di tingkat masyarakat lokal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi politik dan ekoteologi, dengan beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memperluas pemahaman tentang dinamika komunikasi politik lintas aktor dalam proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi islam sebagai upaya membangun kesadaran ekologis di tingkat lokal.
- b. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat membantu memperluas pemahaman tentang strategi komunikasi keagamaan dan politik ekologis, di mana pesan religius tidak hanya bersifat moralistik, tetapi juga dapat menjadi instrumen dalam mendukung perubahan sosial yang menumbuhkan kesadaran ekologis serta memperkuat legitimasi kebijakan lingkungan di tingkat lokal.
- c. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat membantu memperkaya khazanah literatur mengenai ekoteologi islam dan relevansinya dalam praksis komunikasi sosial, politik, dan keagamaan, terutama di wilayah yang masih berhadapan dengan persoalan deforestasi dan konflik kebijakan lingkungan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam upaya penguatan nilai-nilai ekoteologi islam di tingkat lokal, antara lain:

- a. Bagi pemerintah daerah dan pemerintah desa, penelitian ini diharapkan nantinya dapat berguna sebagai dasar pertimbangan dalam merancang kebijakan komunikasi publik dan lingkungan

yang lebih partisipatif, kolaboratif, serta berakar pada nilai spiritual dan kearifan lokal masyarakat.

- b. Bagi tokoh agama, ulama, dan dai, penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan metode dakwah yang lebih kontekstual dan komunikatif, dengan menekankan pesan ekoteologis yang dapat menjembatani kepentingan keagamaan dan kepentingan ekologis.
- c. Bagi organisasi masyarakat sipil dan komunitas lingkungan, temuan penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tantangan dan peluang dalam membangun kolaborasi lintas aktor untuk memperkuat nilai etika lingkungan dalam ruang sosial dan politik lokal.
- d. Sedangkan bagi masyarakat Desa Sebelat Ulu, penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi panduan dalam upaya menumbuhkan kesadaran reflektif terhadap pentingnya nilai-nilai ekoteologi, serta mendorong penerapan etika lingkungan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud nyata dari kepedulian terhadap lingkungan dan alam.

E. Kajian Pustaka

Kajian tentang relasi antara politik, agama dan lingkungan di Indonesia selama ini masih didominasi oleh pendekatan normatif dan tekstual, yang menekankan kewajiban manusia untuk menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari ajaran Islam. Namun, pendekatan tersebut kerap mengabaikan dimensi praksis,

yakni bagaimana nilai-nilai ekoteologi islam dikomunikasikan, dinegosiasikan, dan diinternalisasikan melalui komunikasi politik lintas aktor di tingkat lokal.

Dalam konteks masyarakat, proses komunikasi lintas aktor antara pemerintah desa, tokoh agama, lembaga konservasi, dan masyarakat. Sejauh ini masih menjadi ruang interaksi yang sarat akan kepentingan, strategi, serta tantangan politik yang turut memengaruhi keberhasilan konservasi dan internalisasi nilai-nilai ekoteologi islam ditingkat masyarakat lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menutup kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana komunikasi politik lintas aktor terbentuk dan berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai-nilai ekoteologi, serta bagaimana persepsi dan resepsi masyarakat terhadap proses komunikasi tersebut. Untuk mendukung analisis ini, peneliti mengacu pada berbagai penelitian terdahulu sebagai pijakan untuk memahami secara komprehensif keterkaitan antara agama, komunikasi politik, dan kesadaran ekologis dalam konteks lokal. Adapun beberapa penelitian tersebut, meliputi;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bunga Azzahra dkk. pada 2025 lalu memberikan pijakan awal yang penting dalam memahami problem implementasi ekoteologi islam di Indonesia pada saat ini. Melalui pendekatan kualitatif kritis berbasis analisis wacana khutbah, dokumen keagamaan, dan data lapangan di kawasan terdampak krisis ekologis, studi ini mengungkap bahwa konsep-konsep teologis seperti *khalifah*, *mizan*, dan larangan *fasad fil ardh* belum terinternalisasi dalam cara pandang dan perilaku ekologis umat. Penelitian ini menegaskan bahwa kegagalan tersebut bukan terletak pada ajaran Islam itu sendiri, tetapi pada

struktur sosial-keagamaan yang masih sarat formalisme, lemahnya pendidikan lingkungan berbasis agama, serta kooptasi kepentingan ekonomi-politik dalam institusi keagamaan.¹⁴ Dengan demikian, ekoteologi islam masih berhenti pada tataran simbolik dan wacana moral, belum bertransformasi menjadi kekuatan praksis yang mendorong tata kelola ekologis yang adil dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga belum menguraikan bagaimana proses internalisasi nilai ekologis dapat berlangsung melalui komunikasi, interaksi antar-aktor, dan partisipasi sosial yang lebih dialogis di tingkat akar rumput.

2. Sejalan dengan kritik tersebut, Zawil Fadli dan Muhammad Sarjan (2024), sebenarnya juga telah menegaskan dasar normatif ekoteologi islam dengan memfokuskan kajiannya pada nilai amanah, ihsan, dan tawazun sebagai pilar etika ekologis. Dengan pendekatan teologis normatif, penelitian ini memperkuat argumen bahwa alam bukan sekadar objek eksploitasi, melainkan amanah ilahiah yang memerlukan tanggung jawab moral.¹⁵ Jika Bunga Azzahra dkk. menyoroti kegagalan praksis, maka penelitian Zawil dan Sarjan mengisi ruang reflektif dengan memperjelas fondasi teoretis dan spiritual ekoteologi. Namun, sebagaimana penelitian sebelumnya, kajian ini masih berada di ranah konseptual dan belum menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diimplementasikan melalui tindakan komunikatif dan mekanisme kolaboratif antar-aktor sosial maupun politik di tingkat lokal.

¹⁴ Bunga Aulia Azzahra and others, 'Kegagalan Teologi Lingkungan Dalam Masyarakat Muslim: Studi Kritik Atas Relasi Antara Keyakinan Dan Kerusakan Alam Di Indonesia', *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3.04 (2025), hlm. 662–74.

¹⁵ Zawil Fadli and Muhammad Sarjan, 'Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam', *LAMBDA: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 4.1 (2024), 44–48 <<https://doi.org/10.58218/lambda.v4i1.858>>.

3. Upaya untuk memperluas cakupan ekoteologi ke arah praksis sosial juga tercermin dalam penelitian Trivonia Hilde Febrianti pada 2025 lalu yang menggabungkan perspektif teologi, antropologi, dan gerakan lingkungan global. Dengan menelaah literatur keagamaan, inisiatif berbasis agama, dan studi kasus kolaborasi lintas iman, penelitian ini menunjukkan bahwa ekoteologi dapat berfungsi sebagai landasan moral bagi gerakan keberlanjutan, mendorong pergeseran dari paradigma antroposentris menuju etika ekologis yang lebih holistik. Febrianti juga menekankan bahwa komunitas keagamaan dapat menjadi agen transformasi ekologis melalui penguatan gerakan sosial dan advokasi kebijakan.¹⁶

Meski begitu, penelitian ini masih berada pada level wacana global dan belum membahas konteks praksis di komunitas lokal. Maka dari itu, inilah celah yang ingin diisi oleh penelitian ini dengan menempatkan ekoteologi dalam konteks konkret melalui analisis komunikasi politik lintas aktor dalam upaya internalisasi nilai ekoteologis di Desa Sebelat Ulu Kabupaten Lebong, sebagai salah satu wilayah penyangga TNKS yang saat ini tengah berhadapan dengan konflik ekologis, kepentingan konservasi, dan realitas sosial keagamaan.

Kajian-kajian dalam penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa ekoteologi telah dikembangkan secara komprehensif pada tataran konseptual dan teologis, baik melalui kritik terhadap kegagalan implementasi (Azzahra dkk.), penguatan dasar normatif (Zawil & Sarjan), maupun refleksi spiritual

¹⁶ Trivonia Hilde Febrianti, 'Ekoteologi Islam Di Tengah Krisis Global: Mencari Harapan Dalam Keimanan Dan Alam', *AKADEMIKA*, 24.2 (2025), hlm. 128–46 <<https://doi.org/https://doi.org/10.31385/jakad.v24i2.120>>.

lintas tradisi (Febrianti). Namun hingga titik ini, penelitian-penelitian tersebut belum membahas secara operasional bagaimana nilai-nilai ekoteologi islam dapat ditanamkan melalui komunikasi politik lintas aktor di masyarakat lokal.

4. Celah tersebut mulai dijabatani oleh penelitian-penelitian yang menempatkan pendidikan dan institusi keagamaan sebagai ruang strategis pembentukan kesadaran ekologis, seperti halnya Penelitian yang dilakukan oleh Syukron Jamal pada 2025 lalu yang berupaya mengintegrasikan konsep ekoteologi islam ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai strategi jangka panjang untuk menanamkan kesadaran ekologis sejak dini. Melalui pendekatan deskriptif-analitis berbasis studi literatur, penelitian ini mengkaji konsep ekoteologi islam dari perspektif ajaran Islam dan menawarkan model implementasinya ke dalam sistem pendidikan formal, mulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi. Syukron menegaskan bahwa krisis ekologis membutuhkan respons sistematis, bukan hanya melalui fatwa moral atau gerakan sesaat, tetapi melalui pendidikan yang menanamkan amanah, kesadaran transendental, serta tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari identitas keislaman.¹⁷ Meskipun penelitian ini memperluas ruang internalisasi ekoteologi islam dari wacana normatif ke ranah institusional, fokusnya masih terbatas pada kurikulum pendidikan formal sebagai ruang legitimasi nilai. Dengan demikian, penelitian ini belum menyentuh proses negosiasi nilai di masyarakat. Sebab,

¹⁷ Syukron Jamal, 'Konsep Dan Implementasi Ekoteologi Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Advances In Education Journal*, 2.1 (2025) <<https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/147>>.

belum membahas relasi aktor sosial—politik di luar institusi pendidikan, dan belum menguraikan bagaimana implementasi nilai ekoteologi islam dapat dipraktikkan melalui komunikasi lintas aktor dalam konteks lokal.

5. Sejalan dengan itu, Penelitian yang dilakukan oleh Fitrah, Juanda, dkk. pada 2025 lalu, menunjukkan bahwa integrasi antara prinsip ekonomi hijau dan etika lingkungan Islam memiliki peran signifikan dalam memperkuat upaya pengendalian kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas industri.¹⁸ Namun, fokus penelitian ini masih bersifat konseptual dan makro, berpusat pada integrasi nilai Islam dalam sektor industri secara nasional tanpa melihat dinamika sosial-politik yang terjadi di tingkat lokal. Dengan demikian, penelitian Fitrah dkk. memperkuat argumen bahwa nilai-nilai keislaman tidak hanya relevan untuk membangun kesadaran ekologis, tetapi juga dapat dijadikan instrumen komunikasi politik lintas aktor sebagai upaya untuk membentuk gerakan mitigasi ekologis yang lebih efektif dan berakar pada moralitas keagamaan.
6. Selain melalui institusi pendidikan formal, proses internalisasi nilai ekoteologis juga terlihat dalam penelitian Nur Hidayah dkk. pada 2021 lalu, dengan menelaah peran tokoh agama dalam merespons perubahan iklim dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat dengan menggunakan pendekatan *systematic literature review* berbasis PRISMA, penelitian ini menyaring temuan empiris dari berbagai konteks global yang menunjukkan bahwa

¹⁸ Fitrah Maya and others, 'Analisis Praktik Green Economy Dalam Islam: Upaya Menanggulangi Kerusakan Lingkungan Oleh Sektor Industri', 10.02 (2025), hlm. 305–12 <<https://doi.org/10.37366/jespb.v10i02.2456>>.

pemimpin agama memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kesadaran ekologis umat, membentuk pemahaman mengenai relasi agama, kesehatan, lingkungan, dengan mendorong mobilisasi partisipasi melalui otoritas moral yang mereka miliki. Selain itu, mereka juga menekankan bahwa pesan keagamaan yang dikontekstualisasikan secara strategis sejatinya dapat menjadi sebuah instrumen edukasi publik dalam membangun kesadaran ekologis.

Meskipun demikian, penelitian ini masih bersifat umum dan belum menelaah dinamika komunikasi secara spesifik pada tataran strategi komunikasi lintas aktor maupun dalam konteks kebijakan ekologis berbasis nilai keislaman, penelitian ini hanya menempatkan tokoh agama sebagai medium edukasi ekologis dimasyarakat, tetapi belum mengaitkannya dengan dimensi politik, negosiasi kepentingan, atau kerangka ekoteologi islam secara spesifik.¹⁹ Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan ini hadir untuk memperluas temuan tersebut dengan mengaitkan peran pemuka agama, pemerintah desa, lembaga konservasi, dan masyarakat dalam satu kerangka komunikasi politik lintas aktor berbasis nilai ekoteologi.

7. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Vasyl Rozhko (2024), memberikan penekanan yang lebih eksplisit pada peran tokoh agama sebagai agen utama dalam pembentukan kesadaran ekologis di tengah masyarakat modern. Melalui pendekatan kualitatif berbasis analisis wacana dan tinjauan kritis terhadap dokumen keagamaan, literatur teologi, dan praktik institusional gereja. Rozhko

¹⁹ Nur Hidayah, A Muslimin, and Maria Ulfah Ashar, 'The Role of Religious Leaders on the Impact of Climate Change on Health', *7th International Conference on Climate Change (Secondary Proceeding)*, 2.4 (2023), hlm. 24–28 <<https://doi.org/https://doi.org/10.15608/iccc.2021.58>>.

menunjukkan bahwa pemimpin agama memiliki pengaruh signifikan bukan hanya pada level spiritual, tetapi juga pada ranah sosial dan ekologis. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kesadaran lingkungan tidak cukup hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga membutuhkan kepemimpinan moral yang diartikulasikan dalam praktik nyata kehidupan sehari-hari.²⁰

Meskipun menawarkan kontribusi penting terkait *otoritas moral* pemimpin agama dan perannya dalam mendorong tindakan ekologis umat, penelitian ini belum menyoroti dinamika komunikasi lintas aktor secara lebih kompleks, seperti relasi antara pemuka agama, pemerintah, aktivis lingkungan, dan masyarakat lokal. Selain itu, kajian Rozhko berfokus pada lanskap keagamaan Kristen modern dan belum mengintegrasikan kerangka teoretis ekoteologi Islam ataupun konteks politik ekologis di wilayah konservasi seperti TNKS.

Jika penelitian Rozhko memperjelas peran tokoh agama dalam membangun kesadaran ekologis, maka penelitian-penelitian berikutnya mulai membawa isu ini ke ranah politik-kebijakan, terutama dalam konteks bagaimana nilai dan wacana ekologis berinteraksi dengan struktur kekuasaan dan regulasi negara. Pada bagian ini, kajian bergeser dari fokus teologis dan edukatif menuju pembacaan kritis atas praktik politik ekologis dan dinamika komunikasi yang menyertainya.

8. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Miftakhur Ridlo pada 2024 lalu yang mengungkap bahwa isu ekologi Islam mulai memasuki ranah politik elektoral,

²⁰ Vasyi Rozhko, 'The Role Of Religious Leaders In The Formation Of Environmental Awareness: Analysis Of The Contemporary Context', Scientific Notes of the National University 'Ostroh Academy'. Series: Philosophy, 1.25 (2023), hlm. 57–62 <<https://doi.org/10.25264/2312-7112-2023-25-57-62>>.

namun masih berada pada tataran slogan dan simbolisme ketimbang menjadi kerangka kebijakan yang konkret. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana politik, Ridlo menunjukkan bahwa narasi ekologi Islam kerap digunakan sebagai komoditas retorik oleh elite politik dalam ajang kontestasi PEMILU, tanpa diikuti agenda transformasi struktural maupun strategi komunikasi yang mendorong partisipasi masyarakat.²¹ Temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara agama, politik, dan lingkungan masih bersifat elitis dan belum benar-benar menyentuh kebutuhan ekologis masyarakat yang berhadapan langsung dengan problem deforestasi, konflik lahan, dan pencemaran lingkungan sebagaimana yang terjadi di Desa Sebelat Ulu Kabupaten Lebong. Oleh karena itu, celah ini menjadi penting mengingat penelitian ini berupaya memindahkan diskursus ekologi Islam dari retorika simbolik ke konteks praksis komunitas pedesaan yang secara nyata berada dalam medan konflik ekologis. Dengan demikian, penelitian ini hadir sebagai kelanjutan dari kajian Ridlo, dengan menempatkan isu ekologis bukan sekadar sebagai wacana kampanye, tetapi sebagai ruang komunikasi politik lintas aktor guna membangun kesadaran ekologis dan merumuskan strategi mitigasi berbasis nilai Islam dimasyarakat lokal.

9. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sonia Isna Suratin dkk. pada 2023 lalu menyoroti masalah ekologis dari sudut pandang tata kelola sumber daya alam, dengan menegaskan bahwa kebijakan lingkungan di Indonesia masih

²¹ Miftakhur Ridlo and M Yunus, 'Politik Ekologi Hijau (Perspektif Islam) Dalam Kontestasi Pemilu 2024', *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 10.1 (2024) <<https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/1599%0Ahttps://ejournal.unzah.ac.id/index.php/humanistika/article/download/1599/839>>.

didominasi oleh pendekatan sosio-ekonomi yang bersifat alokatif dan legal-normatif. Melalui kajian konseptual berbasis paradigma *socio-ecological governance* dan pendekatan *game theory*, penelitian ini menunjukkan bahwa model pengelolaan yang ada belum mampu menjembatani kepentingan ekologis dengan kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat secara adil dan berkelanjutan. Suratin dkk. menilai bahwa problem lingkungan bukan hanya soal regulasi, tetapi juga berkaitan dengan relasi kekuasaan, kepentingan ekonomi, dan minimnya kesadaran ekologis dalam praktik kebijakan publik.²² Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan tidak semata-mata diakibatkan oleh ketidakpatuhan masyarakat, tetapi juga akibat paradigma kebijakan yang belum mampu mengintegrasikan aspek ekologis dan sosial secara seimbang. Namun, penelitian ini belum memasukkan dimensi religius sebagai variabel kultural dan simbolik yang dapat berperan dalam membangun orientasi etis terhadap alam. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat urgensi dari penelitian yang akan dilakukan ini dengan menempatkan ekoteologi islam dan strategi komunikasi politik lintas aktor sebagai pendekatan alternatif yang dapat menjembatani kesenjangan antara etika religius, kepentingan kebijakan, dan praktik konservasi di tingkat lokal, terutama dalam konteks desa penyangga Taman Nasional seperti Sebelat Ulu.

²² Alfadhli, Gondo Adhi Saputra, Sonia Isna Suratin Khoirun Nadir, Muhammad Rizqy Fadhila, 'Ekoteologi: Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia, Alam, Dan Tuhan Dalam Tradisi Islam', Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam, 6.1 (2025), 300–310 <<https://doi.org/https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.2024>>.

10. Jika penelitian Suratin dkk. mengungkap problem struktural dalam paradigma kebijakan lingkungan di tingkat nasional, maka penelitian yang dilakukan oleh Bayu Anugerah dkk. pada 2024 lalu berfokus pada analisis kebijakan pemerintah Kabupaten Musi Rawas Utara dalam upaya pelestarian kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Dengan pendekatan empiris dan metode kualitatif melalui penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini menemukan bahwa meskipun beberapa bentuk regulasi dan kerja sama formal telah dibentuk, seperti; peraturan daerah, surat keputusan, dan nota kesepahaman. Namun, implementasi kebijakan konservasi masih tergolong lemah dan belum efektif, hal ini dibuktikan dalam temuan lapangan mereka yang menunjukkan bahwa masih maraknya perambahan hutan, *illegal logging*, penanaman ganja, dan aktivitas tambang liar di kawasan TNKS, faktor utama penyebab lemahnya konservasi ini ialah tidak adanya kebijakan yang tegas, minimnya pengawasan serta keterlibatan masyarakat dalam proses konservasi.²³

Penelitian ini memberi gambaran empiris tentang realitas konservasi hutan di wilayah TNKS dan menegaskan bahwa kebijakan lingkungan tidak dapat berjalan secara top-down tanpa partisipasi masyarakat sebagai subjek ekologis. Namun, penelitian ini belum menempatkan dimensi religius dan nilai-nilai ekoteologi islam sebagai bingkai moral dan kultural yang dapat memperkuat legitimasi kebijakan konservasi. Selain itu, penelitian ini belum mengurai

²³ Bayu Anugerah, Sandyka Buana, and Helmi Helmi, 'Hutan Lindung Taman Nasional Kerinci Seblat: Bagaimana Kebijakan Pemerintahan Dalam Menjaga Kelestariannya?', *Mendapo: Journal of Administrative Law*, 5.3 (2024), Hlm. 241-64 <<https://doi.org/10.22437/mendapo.v5i3.29118>>.

secara mendalam bagaimana komunikasi dan interaksi antar-aktor dapat menjadi jawaban atas beragam permasalahan ini.

Dengan demikian, penelitian Bayu Anugerah dkk. akan menjadi pijakan penting dalam penelitian ini, dengan menunjukkan bahwa persoalan konservasi tidak hanya berkaitan dengan perangkat kebijakan, tetapi juga dengan kesadaran dan relasi sosial di akar rumput. Penelitian ini hadir sebagai pengembangan lanjutan dengan menempatkan nilai ekoteologi islam sebagai basis etis, serta komunikasi politik lintas aktor sebagai mekanisme internalisasi nilai dan kolaborasi konservasi di Desa Sebelat Ulu yang juga merupakan salah satu wilayah penyangga TNKS.

Selain itu, adapun beberapa penelitian terdahulu yang juga memiliki relevansi serupa dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti, telah terangkum dalam Tabel Ringkasan Studi Terdahulu, sebagai berikut;

Tabel 1
Penelitian terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Gap Penelitian
11	Antoni Manurung, 2022. (JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)	Mengkaji konsep <i>panenteisme</i> sebagai pendekatan spiritual dalam memahami hubungan manusia, Tuhan, dan alam dalam Islam. Penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran kosmik dan keterhubungan ontologis manusia terhadap seluruh ciptaan.	Pendekatan penelitian ini bersifat filosofis dan teologis tanpa menjangkau konteks sosial yang lebih empiris. Penelitian ini mengembangkan aspek tersebut dengan menghadirkan dimensi praksis melalui komunikasi politik lintas aktor dan peran tokoh agama sebagai penggerak nilai-nilai ekoteologis di masyarakat pedesaan.

12	Dela Khoirul Ainia & Lasiyo, 2024. (1Scientia: Jurnal Hasil Penelitian)	Menganalisis konsep <i>ecospirituality</i> sebagai landasan etika lingkungan yang menempatkan krisis ekologi sebagai akibat dari krisis spiritual manusia modern.	Kajian ini masih bersifat konseptual dan umum, belum menyentuh ranah implementasi sosial. Penelitian ini melengkapinya dengan konteks sosial masyarakat Muslim pedesaan dan peran sosial-komunikatif lintas aktor dalam menginternalisasikan nilai spiritual ekologis ke dalam tindakan kolektif.
13	Catur B. Irawan & A. Zahid, 2024. (Consen: Indonesian Journal of Community Services and Engagement)	Penelitian ini menemukan bahwa gerakan yang dilakukan PAC GP Ansor Munjungan, muncul sebagai upaya resistensi terhadap kolonisasi dunia kehidupan yang mengubah banyak aspek tata cara kehidupan masyarakat yang berimplikasi pada tindakan perusakan lingkungan.	Penelitian ini masih berfokus pada organisasi agama dan etika lingkungan, tetapi masih kurang mengurai mekanisme komunikasi politik lintas aktor antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat dalam internalisasi nilai-ekoteologi islam dan kebijakan lokal.
14	Rahmawati A. Damiti, Dkk. 2025. (Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis)	Mengkaji literatur tentang stabilitas ekosistem hutan Indonesia dalam menghadapi deforestasi dan kerusakan lingkungan dari perspektif ekologis dan kebijakan.	Penelitian ini bersifat ekologis-struktural dan belum menyoroti dimensi sosial-keagamaan. Penelitian ini mengembangkan celah tersebut dengan menekankan peran komunikasi politik dan dakwah ekologis dalam membangun kesadaran konservasi di tingkat lokal.
15	Fikri Andre Setiawan, dkk. 2025. (Journal Of Multidisciplinary)	Menganalisis kebijakan penertiban pertanian di kawasan hutan TNKS (Desa Giri Mulyo, Jambi) sebagai upaya menanggulangi	Penelitian ini berfokus pada pendekatan hukum dan administratif tanpa mengulas aspek sosial-keagamaan. Penelitian ini memperluas konteks tersebut dengan melihat

	Research and Development)	kerusakan hutan akibat perambahan.	dinamika komunikasi sosial dan internalisasi nilai Islam dalam mitigasi deforestasi.
16	Al Kahfi, & Mona Qonitah, 2025. (Abdurrauf Journal of Islamic Studies)	menyoroti transformasi masjid sebagai pusat dakwah ekologis yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan (<i>green dakwah</i>). Dalam penelitian ini dakwah tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian pesan moral, tetapi juga tindakan sosial yang berorientasi pada perubahan perilaku ekologis umat.	Penelitian ini masih menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, melalui telaah literatur klasik dan kontemporer, kebijakan publik, serta studi kasus praktik dakwah lingkungan di sejumlah masjid. Sehingga masih terbatas pada ranah internal umat tanpa menjangkau kolaborasi lintas aktor baik dalam proses komunikasi kolaboratif, perumusan kebijakan ekologis, hingga internalisasi nilai ekoteologi islam di tingkat komunitas lokal.
17	Ramita Paraswati & M. Rosyid, 2025. (Analisa: Journal of Social Science and Religion)	Penelitian ini mengemukakan Konsep <i>eco-social welfare</i> yang menegaskan keterkaitan antara kesejahteraan sosial dan keberlanjutan lingkungan, dengan ulama berperan sebagai agen moral dan motivator komunitas.	Penelitian ini masih belum membahas tentang bagaimana pesan ekologis yang dibangun dari masjid diterjemahkan dalam konteks kebijakan lokal atau dijembatani dengan institusi pemerintah daerah. Dimensi komunikasi lintas aktor belum tergarap secara mendalam.
18	Muhammad Safri Abdullah, 2025. (AL-FALASIFA H: Journal of Philosophy and Islamic Studies)	Mengeksplorasi nilai-nilai <i>eco-spirituality</i> dalam tradisi masyarakat Mandar, Sulawesi Barat, melalui pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Eco-spirituality</i> dipahami sebagai ekspresi spiritualitas	Penelitian ini hanya berfokus pada makna spiritual dan praktik budaya, tetapi belum menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui interaksi sosial-politik antara pemerintah dan tokoh agama.

		yang menyatu dengan harmoni alam.	
19	Nabillah Rahma Yanti Putri, 2024. (Doctoral dissertation Institut Pemerintahan Dalam Negeri)	menganalisis bentuk sinergi antara pemerintah daerah dan masyarakat dalam pengelolaan bencana di Kabupaten Lahat. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan teori sinergi Covery, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas penanggulangan bencana sangat bergantung pada tiga elemen utama, yaitu kerjasama, komunikasi, dan kepercayaan antaraktor.	Penelitian ini berfokus pada konteks penanggulangan bencana, sehingga belum menyentuh pada aspek komunikasi lintas aktor dalam pengelolaan lingkungan berbasis nilai-nilai keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga telah menunjukkan bahwa pentingnya komunikasi dan kolaborasi lintas aktor, guna membangun kesadaran dan tindakan kolektif di tingkat daerah.
20	Armansyah Matondang, dkk. 2025 (Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi)	Penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif ini, menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi Islam dalam pelestarian lingkungan sangat dipengaruhi oleh kemampuan tokoh agama dan pemimpin adat dalam mengintegrasikan pesan religius dengan nilai-nilai lokal yang hidup di tengah masyarakat.	penelitian ini belum menyinggung secara spesifik bagaimana dinamika komunikasi lintas aktor, seperti pemerintah, tokoh agama, badan konservasi dan masyarakat, bekerja sama secara sistematis dalam proses penyusunan dan implementasi kebijakan lingkungan, guna mewujudkan harmonisasi antara kehidupan keseharian masyarakat dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai hubungan antara agama, politik dan lingkungan di Indonesia masih banyak berfokus pada pendekatan normatif dan

teologis. Namun, dapat dilihat bahwa sebagian besar penelitian tersebut belum mengurai secara mendalam terkait bagaimana nilai-nilai ekoteologi dikomunikasikan, dinegosiasikan, dan diinternalisasikan dalam praktik sosial yang melibatkan berbagai aktor di tingkat lokal. Dengan kata lain, dimensi komunikasi politik lintas aktor yang memuat kepentingan, strategi, serta hambatan dalam proses internalisasi nilai ekoteologi, masih relatif terabaikan dalam konteks kajian komunikasi politik dan ekoteologi di Indonesia.

Kesenjangan tersebut menjadi ruang kontribusi bagi penelitian ini. Melalui perspektif komunikasi politik lintas aktor, penelitian ini berupaya memahami bagaimana nilai-nilai ekoteologi tidak hanya dipahami secara moral, tetapi juga dijalankan melalui praktik sosial dan politik yang berkaitan dengan kepentingan antar-aktor di tingkat desa. Selain itu, penelitian ini juga akan menelaah bagaimana persepsi dan resepsi masyarakat terhadap praktik komunikasi tersebut, sehingga dapat memperlihatkan sejauh mana internalisasi nilai ekoteologi mampu membentuk kesadaran ekologi kolektif di masyarakat Desa Sebelat Ulu.

F. Kajian Teori

1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*), yang menegaskan bahwa inti dari komunikasi adalah upaya membangun kesamaan pemahaman antara dua pihak atau lebih.²⁴ Seiring

²⁴ Lela Nurlela and others, *Pengantar Komunikasi (Dasar-Dasar Komunikasi Yang Efektif)*, ed. by Sepriano, Cet. Pertama (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), Hlm. 1.

perkembangannya, komunikasi dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan produksi, pertukaran, dan negosiasi makna.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Nurlela dalam bukunya *Pengantar Komunikasi* dengan mengambil pendapat dari Aubrey B. Fisher yang mengakui bahwa Komunikasi tidak lagi dilihat hanya sebagai proses pertukaran informasi, tetapi juga merupakan proses iteratif yang bertujuan untuk saling mempengaruhi antara satu sama lainnya.²⁵ Oleh karena itu dalam perspektif yang lebih interaktif, komunikasi dapat dipandang sebagai mekanisme yang memungkinkan individu dan kelompok untuk mengakses informasi, membangun pemahaman bersama, dan mengoordinasikan tindakan sosial. Pemahaman ini menggeser komunikasi dari sekadar aktivitas pertukaran pesan menuju proses relasional, sehingga memungkinkan untuk menghubungkan aktor-aktor yang berbeda baik dari segi kepentingan, nilai, hingga posisi sosialnya.

Dengan demikian, komunikasi menjadi relevan bukan hanya untuk proses pertukaran pesan saja, tetapi juga untuk proses internalisasi nilai, pembentukan kesadaran, serta perubahan sosial. Pada tahap ini, komunikasi juga mulai dipahami sebagai instrumen politik sebab juga dapat digunakan untuk memediasi relasi antara aktor yang berkuasa dan yang dikendalikan, antara struktur dan masyarakat, serta antara wacana dan praktik sosial.

Dalam konteks penelitian ini, komunikasi diposisikan sebagai proses sosial-politik yang memungkinkan nilai-nilai ekoteologi islam

²⁵ *Ibid.* hlm. 28.

ditransmisikan, dipertukarkan, dan dinegosiasikan melalui interaksi lintas aktor di tingkat komunitas lokal. Dengan kata lain, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi lingkungan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna dan negosiasi kepentingan antara pemerintah desa, tokoh agama, lembaga konservasi, dan masyarakat dalam upaya mitigasi dan konservasi di Desa Sebelat Ulu.

2. Pengertian Politik

Muthahari dalam bukunya *Pengantar Ilmu Politik* menjelaskan secara etimologis terkait istilah politik yang berasal dari bahasa Yunani *politika* yang berarti hal-hal mengenai warga negara. Dalam pengertian paling dasar, politik sering dipahami sebagai cara masyarakat membuat dan melaksanakan keputusan bersama.²⁶ Dalam tradisi ilmu politik modern, pengertian politik tidak hanya terbatas pada aktivitas negara atau pemilu, tetapi juga mencakup interaksi kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk peran kelompok sosial, agama, dan masyarakat sipil.

Selain itu, Djufri dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa politik merupakan proses pertukaran nilai secara otoritatif di masyarakat dengan mengutip pendapat David Easton yang mengartikan politik sebagai sebuah proses pengalokasian nilai-nilai secara otoritatif dalam masyarakat, yang

²⁶ Muhammad Muthahari Ramadhani, 'Pengantar Ilmu Politik', in *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), hlm. 951–952., ed. by N. Rismawati, Cet. 1, Banjarmasin: Widina Bhakti Persada Bandung, 2019. <<https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/558562-pengantar-ilmu-politik-22c99156.pdf>>.

berarti bahwa keputusan politik melibatkan legitimasi, kewenangan, serta proses penegakan nilai tertentu di dalam ruang sosial.²⁷

Seiring berkembangnya kajian kritis, politik dipahami sebagai arena negosiasi makna dan relasi kekuasaan, bukan hanya semata praktik pemerintahan formal. Sebagaimana yang dijelaskan Charles Marulan Gultoma dan kawan-kawan dalam artikel penelitian mereka yang mengkaji persoalan kriminalisasi agama pada periode pasca orde baru dengan menggunakan cara pandang relasi kuasa dari Michel Foucault yang mengatakan Konsekuensi dari gagasan Foucault adalah bahwa kuasa tidak pernah terpusat pada individu atau institusi tertentu saja.²⁸ Melalui perspektif yang dituangkan Charles Marulan Gultoma dan kawan-kawan ini, maka dapat disimpulkan bahwa politik bukan hanya milik negara atau elite, tetapi juga hadir dalam dialog, simbol, wacana, dan tindakan di level masyarakat.

Dalam pendekatan yang lebih partisipatoris, politik juga mencakup proses komunikatif yang memungkinkan masyarakat terlibat dalam perumusan makna dan kebijakan, sebagaimana yang dinyatakan Rudi Setiawan dalam penelitiannya yang merujuk pada pemikiran gagasan ruang publik (*public sphere*) Jurgen Habermas bahwa politik juga dapat dilihat

²⁷ Darma Djufri, 'Sistem Politik Dan Pemilu Di Indonesia', *Intelektiva*, 3.10 (2022), hlm. 88 <<https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/769/585>>.

²⁸ Charles Marulan Gultoma and others, 'Teori Kekuasaan Michel Foucault', *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2.2 (2021), hlm. 28 <<https://doi.org/https://doi.org/10.46974/ms.v2i2.31>>. [accessed 7 Maret 2026].

sebagai upaya deliberatif untuk mencapai kesepakatan dan tindakan kolektif melalui komunikasi yang rasional.²⁹

Dalam konteks penelitian ini, politik tidak hanya dipahami semata sebagai ajang kontestasi elektoral atau kebijakan formal negara, tetapi juga sebagai proses interaksi dan negosiasi kepentingan di antara berbagai aktor di tingkat lokal, seperti; pemerintah desa, tokoh masyarakat, lembaga konservasi, aktivis, hingga masyarakat yang juga terlibat dalam persoalan lingkungan dan internalisasi nilai ekoteologi di Desa Sebelat Ulu Kabupaten Lebong. Dengan demikian, politik dipahami sebagai ruang dimana nilai agama, kepentingan ekologis, dan relasi sosial bertemu, diperdebatkan, dan diarahkan menuju tindakan kolektif antara aktor politik dan masyarakat.

3. Political Communication (Komunikasi Politik)

Komunikasi politik yang dijelaskan McNair dalam bukunya *An Introduction To Political Communication* merupakan cabang ilmu komunikasi yang berfokus pada proses produksi, distribusi, dan penerimaan pesan politik di dalam masyarakat, baik dalam konteks formal (negara dan lembaga politik) maupun nonformal (ruang sosial dan kultural). Komunikasi politik mencakup seluruh bentuk komunikasi yang memiliki makna politis, baik yang dilakukan oleh aktor politik profesional maupun oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

²⁹ FXRudi Setiawan, 'Peran Media Sosial Sebagai Ruang Publik: Tinjauan Filosofis Gagasan Ruang Publik Jürgen Habermas', *Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan Dan Hukum*, 39.3 (2023), hlm. 323–50.

³⁰ Brian McNair, *An Introduction To Political Communication*, Fifth edit (Amerika Serikat: Routledge, 2011) hlm. 28 <<https://teddykw2.wordpress.com/wp-content/uploads/2012/05/an-introduction-to-political-communication.pdf>>.

Dalam pandangan klasiknya, Lasswell menekankan bahwa komunikasi politik berhubungan erat dengan proses “*who says what, in which channel, to whom, and with what effect*” dalam bukunya “*The Structure and Function of Communication in Society*”, yang menggambarkan bahwa komunikasi politik tidak hanya sebatas sebuah proses penyampaian pesan semata, melainkan juga strategi dalam mengatur pengaruh di ruang publik yang dimana proses ini bersifat linear dan analitis. Sebab, berupaya menjelaskan bagaimana pesan politik diproduksi, disebarkan, dan diinternalisasi oleh publik dalam konteks sistem kekuasaan.³¹ Dengan demikian, komunikasi politik berfungsi sebagai sarana utama dalam membangun kesepahaman, memengaruhi kebijakan, dan membentuk persepsi publik terhadap isu-isu politik yang dihadirkan.

Dalam konteks masyarakat kontemporer, komunikasi politik menjadi instrumen penting dalam mengonstruksi realitas politik, membentuk citra, dan menegosiasikan makna kekuasaan melalui media. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan Tri Harnowo pada penelitiannya dengan meninjau ulang pandangan Habermas yang menempatkan komunikasi sebagai fondasi deliberasi publik, di mana ruang komunikasi berperan untuk mempertemukan rasionalitas, nilai, dan kepentingan sosial.³² Oleh karena

³¹ Harold D Lasswell, ‘*The Structure and Function of Communication in Society*’, *The Communication of Ideas*, 37.1 (1948), hlm. 216–28 <https://sipa.jlu.edu.cn/_local/E/39/71/4CE63D3C04A10B5795F0108EBE6_A7BC17AA_34AAE.pdf>.

³² Tri Harnowo, ‘Penerapan Teori Diskursus Habermas Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa’, *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 32.1 (2020), hlm. 55 <<https://doi.org/10.22146/jmh.45145>>.

itu, komunikasi politik dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang menghubungkan antara ide, kekuasaan, dan legitimasi dalam tatanan masyarakat yang dinamis.

Selain itu, selama ini komunikasi politik masih kerap diasosiasikan dengan aktivitas pemerintah, partai politik, atau media massa semata. Namun, dengan seiring perkembangannya komunikasi politik menunjukkan bahwa aktor politik sejatinya tidak hanya terbatas pada institusi formal saja. Oleh karena itu, Dan Nimmo dalam bukunya "*Political Communication and Public Opinion in America*" memperluas perspektif komunikasi politik dengan menekankan bahwa proses komunikasi politik tidak hanya berlangsung secara linier antara penguasa dan rakyat, tetapi merupakan hasil interaksi dari berbagai aktor sosial yang memiliki peran, kepentingan, dan otoritas simbolik yang berbeda.³³

Apabila ditelisik lebih dalam melalui konsep komunikasi politik yang ditawarkan Dan Nimmo, ia juga turut menyatakan bahwa komunikasi politik berusaha menempatkan maknanya sebagai proses komunikasi yang akan selalu terjadi pada setiap interaksi politik, hal ini di tegaskan oleh Mohammad Zamroni dalam penelitiannya yang mengurai konsep komunikasi politik Dan Nimmo, dengan menyatakan bahwa Dan Nimmo

³³ Dan Nimmo, *Political Communication and Public Opinion in America*, ed. by Pam Tully, Santa Monica (California: Goodyear Publishing Company, 1978) hlm. 6. <<https://archive.org/details/politicalcommuni0000nimm/page/n3/mode/2up>>. Sehingga dapat disimpulkan secara sederhana bahwa menurut Dan Nimmo, komunikasi politik merupakan proses penyampaian dan pertukaran pesan yang berkaitan dengan kekuasaan dan kebijakan politik yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap serta perilaku politik masyarakat. Proses tersebut berlangsung melalui interaksi berbagai aktor dalam sistem politik yang memiliki kepentingan, strategi komunikasi, dan tujuan yang berbeda-beda.

berusaha menggambarkan secara inklusif bahwa adanya makna interaksi yang bermuatan politik pada akhirnya berawal dan berakhir dengan adanya proses komunikasi.³⁴ Maka dari itu, secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa keberhasilan komunikasi politik sangat ditentukan oleh sejauh mana interaksi antara para aktor ini mampu membentuk kesepahaman, legitimasi, dan arah tindakan kolektif.

Selain itu, Dan Nimmo juga mengklasifikasikan aktor komunikasi politik ke dalam tiga kategori utama, sebagai berikut:

a. Politikus

Politikus adalah aktor yang secara langsung terlibat dalam pembuatan, pelaksanaan, dan legitimasi kebijakan publik, mereka berperan sebagai sumber utama pesan politik, pembuat narasi ideologis, dan penentu arah wacana publik.

b. Komunikator Profesional

Komunikator profesional mencakup jurnalis, penyuluh, konsultan, atau lembaga yang berperan sebagai penghubung antara wacana politik dan masyarakat. Mereka memiliki kemampuan teknis dan simbolik untuk memformulasikan pesan agar mudah diterima oleh publik.

³⁴ Mohammad Zamroni, 'Perempuan Dalam Kajian Komunikasi Politik Dan Gender', *Jurnal Dakwah*, 14.1 (2013), Hlm. 114. <[https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1110108&val=8731&title=Perempuan dalam Kajian Komunikasi Politik dan Gender](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1110108&val=8731&title=Perempuan%20dalam%20Kajian%20Komunikasi%20Politik%20dan%20Gender)>.

c. Aktivistik Politik

Aktivistik politik adalah individu atau kelompok masyarakat yang mengartikulasikan aspirasi, kepentingan moral, dan pengalaman sosial secara independen dari institusi kekuasaan formal. Aktivistik menjadi jembatan antara isu sosial dan gerakan kolektif, sering kali melalui praktik advokasi, kampanye, atau kegiatan pemberdayaan.³⁵

Melalui tiga kategori aktor ini, Nimmo membantu menjelaskan struktur komunikasi politik yang bersifat multiaktor dan multiarah, di mana setiap aktor memainkan peran komunikatif dan strategis sesuai dengan posisi sosialnya. Dalam konteks Desa Sebelat Ulu, klasifikasi ini memudahkan analisis terhadap dinamika komunikasi lintas aktor dalam upaya internalisasi nilai ekoteologi, serta memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana pesan lingkungan dinegosiasikan, disebarkan, dan diinternalisasi di tingkat masyarakat lokal. Maka dari itu, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa komunikasi politik pada dasarnya adalah praktik simbolik di mana makna, emosi, dan legitimasi dibangun melalui penggunaan bahasa, narasi, dan simbol-simbol moral.

Dalam konteks penelitian ini, simbol-simbol keagamaan sejatinya juga dapat berfungsi sebagai pesan politik simbolik yang diperdayakan sebagai upaya untuk menanamkan kesadaran ekologis di masyarakat, seperti halnya; dakwah lingkungan yang menekankan tanggung jawab spiritual terhadap alam merupakan sebuah contoh nyata dari praktik komunikasi

³⁵ *Op Cit*, Baca Dan Nimmo ... hlm. 24.

politik simbolik yang menggabungkan etika religius dan kepentingan politik guna membangun kesadaran ekologis di masyarakat lokal.

Sehingga dalam penelitian ini, komunikasi politik digunakan untuk menelusuri bagaimana pesan ekoteologis dibentuk, disampaikan, dan diterima dalam ruang sosial masyarakat Desa Sebelat Ulu, baik melalui forum sosialisasi pemerintah, musyawarah sosial, maupun praktik kehidupan sehari-hari. Dengan memahami komunikasi politik sebagai proses interaksi nilai dan makna, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi politik tidak hanya menjadi instrumen kekuasaan semata, tetapi juga mampu menjelma menjadi ruang moral dan spiritual tempat terjadinya negosiasi antara nilai agama, kepentingan sosial-politik, dan keberlanjutan ekologis.

4. Teori Dramaturgi Goffman

Teori dramaturgi dikemukakan oleh Erving Goffman dalam karyanya "*The Presentation of Self in Everyday Life*". Goffman memandang interaksi sosial sebagai sebuah pertunjukan teater, di mana individu berperan sebagai aktor yang menampilkan diri di hadapan orang lain dengan tujuan membentuk kesan tertentu.³⁶ Dalam konteks ini, kehidupan sosial tidak hanya dilihat sebagai proses komunikasi, tetapi juga sebagai pertunjukan simbolik yang dikendalikan oleh kesadaran aktor atas peran sosial yang ia mainkan.

³⁶ Erving Goffman, *The Presentation of Everyday Life, Urban Life*, Monograph (Skotlandia: University of Edinburgh Social Sciences Research Centre, 1956) hlm. 132. <https://monoskop.org/images/1/19/Goffman_Erving_The_Presentation_of_Self_in_Everyday_Life.pdf>.

Konsep utama dari teori yang dikemukakan Goffman ini adalah *impression management*, yang dimana seorang aktor secara sadar mengontrol kesan yang ingin ia bentuk di hadapan khalayak. Goffman menjelaskan bahwa dalam setiap interaksi sosial, individu tidak semata-mata menyampaikan pesan, tetapi juga mengatur gestur, ekspresi, bahasa, bahkan setting sosial agar sesuai dengan identitas atau citra yang ingin ditampilkan. Dengan demikian, tindakan sosial selalu bersifat performatif, ia tidak hanya “bermakna”, tetapi juga “diperagakan”.³⁷

Salah satu perangkat analisis utama dalam teori dramaturgi adalah pembagian antara *front stage* (ruang depan) dan *back stage* (ruang belakang). *Front stage* adalah wilayah ketika aktor tampil di hadapan khalayak dan menampilkan perilaku yang sesuai dengan ekspektasi sosial. Di sini, norma, simbol, dan gaya komunikasi disesuaikan untuk mempertahankan kredibilitas dan citra diri. Sementara itu, *back stage* adalah ruang pribadi tempat aktor dapat bersikap lebih jujur, santai, atau bahkan bertentangan dengan peran publik yang ia tampilkan.³⁸

Dalam konteks komunikasi politik, konsep ini menggambarkan bagaimana para aktor politik, baik itu pejabat, aktivis lingkungan, tokoh masyarakat ataupun pemuka agama dalam mengelola citra dan strategi komunikasi mereka saat tampil di ruang publik (*front stage*), dengan menonjolkan nilai moral, kesalehan ekologis, atau komitmen pada

³⁷ *Ibid.* hlm. 133.

³⁸ *Ibid.* Lihat Erving Goffman ... hlm. 107.

pelestarian lingkungan. Namun, dalam ruang belakang (*back stage*), mungkin terdapat negosiasi, konflik kepentingan, atau strategi simbolik yang tidak ditampilkan ke publik.

Dalam konteks penelitian ini, konsep *impression management* sangat penting untuk membaca dinamika komunikasi lintas aktor dalam internalisasi nilai ekoteologi. Aktor tidak hanya mentransmisikan pesan, tetapi juga menampilkan kesalehan ekologis sebagai bentuk legitimasi moral. Goffman menyebut hal ini sebagai *strategic presentation of self*, di mana setiap tindakan sosial disusun dengan mempertimbangkan persepsi khalayak. Maka dari itu, tindakan komunikasi tentang pelestarian alam bukan hanya aktivitas informatif, tetapi juga performatif; sarat dengan simbol, nilai, dan strategi pencitraan.

Dengan demikian, pendekatan dramaturgis Goffman ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri lapisan simbolik dan performatif dalam komunikasi politik lintas aktor, serta membantu peneliti dalam mengurai kesenjangan antara retorika publik (*front stage*) dan realitas sosial (*back stage*) dalam praktik internalisasi nilai ekoteologi islam di Desa Sebelat Ulu. Sebab melalui kerangka ini, interaksi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pemuka agama dapat dipahami bukan semata sebagai pertukaran informasi, melainkan sebagai pertunjukan sosial di mana setiap aktor berusaha menampilkan diri sesuai ekspektasi publik dan nilai ekoteologis yang diinternalisasikan.

5. Teori Persepsi dan Resepsi Stuart Hall

Teori persepsi dan resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall memperkenalkan model *encoding - decoding* dalam esai akademiknya dengan judul “*Encoding and Decoding in the television discourse*” pada 1973, teori ini berangkat dari kritik terhadap pandangan komunikasi yang bersifat linier dan deterministik. Hall menolak anggapan bahwa makna pesan selalu diterima secara sama oleh khalayak. Sebaliknya, ia berargumen bahwa proses komunikasi bersifat dialektis antara pihak pengirim (*encoder*) dan penerima (*decoder*), di mana khalayak memiliki kapasitas aktif untuk menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman, nilai budaya, serta posisi sosial mereka.³⁹

Hall memandang media atau komunikator tidak hanya sebagai pengirim pesan, tetapi juga produsen makna sosial. Setiap pesan dikonstruksi (*encoded*) berdasarkan ideologi tertentu, dan kemudian diinterpretasi (*decoded*) oleh khalayak dengan nilai yang sangat beragam, sesuai dengan latar sosial, budaya, dan ideologinya masing-masing. Dengan demikian, komunikasi bukan hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga arena negosiasi makna dan kekuasaan simbolik.

Sejalan dengan itu, penjelasan Ulwan Fakhri Noviadhista dan kawan-kawan dalam jurnal penelitian mereka terkait komodifikasi identitas

³⁹ Stuart Hall, *Encoding and Decoding in the Television Discourse*, ed. by Gray, Ann Gray (Birmingham: University of Birmingham, 1973) hlm. 1-3 <<http://epapers.bham.ac.uk/id/eprint/2962/>>. Dalam teksnya Hall bahkan menjelaskan bahwa *codes of encoding and decoding may not be perfectly symmetrical*, yang menegaskan bahwa makna yang dimaksud produsen tidak selalu sama dengan makna yang dipahami audiens.

Tionghoa yang diartikulasikan melalui humor oleh Ernest Prakasa dengan mengadopsi model serta teori *encoding/decoding* Stuart Hall yang menempatkan posisi khalayak tidak hanya sebagai penerima pasif, tetapi sebagai pihak yang aktif dalam memaknai pesan.⁴⁰ Selain itu, dengan mengurai kacamata Hall mereka menegaskan bahwa proses ini terjadi melalui tiga momen yang berbeda, yaitu *encoding*, *decoding*, serta interpretasi dan pemahaman inti dari analisis reaksi audiens.

Maka dari itu untuk memperjelas mekanisme tersebut, mereka juga turut mengatakan bahwa Hall membagi analisisnya ke dalam dua dimensi penting, yaitu:

a. Proses *Encoding* dan *Decoding*, yang menjelaskan bagaimana pesan diproduksi oleh komunikator (*encoding*) dan ditafsirkan oleh audiens (*decoding*) dalam proses persepsi.

1) *Encoding* (pengkodean pesan)

Tahap di mana pengirim pesan (komunikator) membungkus makna sesuai dengan nilai, ideologi, dan tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, *encoding* dilakukan oleh para aktor komunikasi politik, dalam merancang dan menyampaikan pesan-pesan ekoteologis kepada masyarakat.

⁴⁰ Ulwan Fakhri Noviadhista and Bambang Dwi Prasetyo, 'Komodifikasi Identitas Tionghoa Dalam Humor: Studi Encoding / Decoding Stuart Hall Tentang Pertunjukan Stand-Up Comedy Ernest Prakasa', Jurnal Papatung: Jurnal Ilmu Pemerintahan, Politik, Dan Administrasi Publik (JAPP), 2.3 (2020), hlm. 164 <<https://doi.org/https://doi.org/10.54783/japp.v2i3.28>>.

2) *Decoding* (Pemaknaan Pesan)

Tahap penerimaan dan penafsiran pesan oleh khalayak. Hall menegaskan bahwa proses ini tidak bersifat pasif, dimana masyarakat tidak hanya menerima tetapi juga menafsirkan dan menilai pesan sesuai dengan pengalaman dan konteks sosialnya. Di Desa Sebelat Ulu, masyarakat bisa saja menafsirkan pesan ekoteologis secara berbeda, tergantung pada kedekatan mereka dengan komunikator, tingkat pendidikan, atau pengalaman mereka terhadap dampak kerusakan lingkungan.

b. Posisi Pembacaan (*Reading Positions*), yang membedakan cara khalayak menafsirkan pesan melalui tiga posisi utama dalam proses represi pesan, meliputi:

1) *Dominant-Hegemonic Position* (Posisi Dominan)

Khalayak sepenuhnya menerima makna yang diinginkan oleh pengirim pesan. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat yang cenderung menerima pesan ekoteologi islam secara utuh.

2) *Negotiated Position* (Posisi Negosiasi)

Khalayak menerima sebagian makna, namun menyesuaikannya dengan pengalaman atau kepentingan lokal. Posisi ini menggambarkan dinamika antara kesadaran spiritual dan kebutuhan hidup yang cenderung pragmatis di masyarakat.

3) *Oppositional Position* (Posisi Oposisional)

Khalayak menolak makna yang dikonstruksi pengirim pesan dan menggantikannya dengan interpretasi sendiri. Dalam konteks ini, sebagian masyarakat mungkin menilai pesan politik pemerintah atau lembaga eksternal sebagai bentuk “politik citra”, bukan kesadaran ekoteologis yang tulus. Sikap ini muncul ketika ada ketidaksesuaian antara pesan simbolik dan realitas sosial.

Dalam konteks penelitian ini, teori persepsi dan resepsi Stuart Hall menjadi perangkat analisis yang sangat relevan untuk memahami bagaimana pesan-pesan politik dan ekologis yang disampaikan oleh berbagai aktor dalam komunikasi politik, seperti pemerintah desa, tokoh agama, aktivis, masyarakat, serta pihak taman nasional maupun aktor-aktor lainnya, yang juga terlibat dalam proses komunikasi politik ini. Maka dari itu, proses *encoding* yang dilakukan oleh aktor politik tidak otomatis menjamin *decoding* yang serupa di masyarakat, karena khalayak dapat memaknai pesan tersebut secara dominan, negosiasi, maupun oposisi.

Dengan demikian, teori persepsi dan resepsi Hall memberikan kerangka konseptual yang memungkinkan peneliti untuk membaca dinamika penerimaan pesan politik dan keagamaan dengan lebih dalam lagi, dan tidak semata-mata hanya terfokus dari sisi pengirim pesan, tetapi juga dari perspektif penerima yang memiliki otonomi makna. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan juga dapat menyingkap bagaimana proses internalisasi nilai ekoteologi islam tidak hanya bergantung pada

kepentingan dan strategi komunikasi para aktor politik semata, tetapi juga pada bagaimana masyarakat menafsirkan, menegosiasikan, dan memaknai pesan-pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

6. *Islamic ecotheology (Ekoteologi) Sayyed Hossein Nasr*

Ekoteologi islam merupakan cabang kajian teologis yang menyoroti relasi antara manusia, Tuhan, dan alam dalam kerangka ajaran Islam. Istilah ekoteologi berasal dari dua kata, yaitu *ecology* dan *theology*, yang bermakna pendekatan keagamaan terhadap isu-isu lingkungan.⁴¹ Dalam konteks Islam, ekoteologi islam menegaskan bahwa tanggung jawab manusia terhadap lingkungan bersumber langsung dari mandat spiritual yang termaktub dalam Al-Qur'an dan hadis.

Mukhamad Anieg menegaskan dalam penelitiannya yang berupaya mengontruksi pemikiran sufistik tentang ecological ethics dari Sayyed Hossein Nasr, salah satu pemikir Muslim modern yang banyak menulis tentang spiritualitas lingkungan, dengan menegaskan bahwa modernitas telah memutus hubungan sakral antara manusia dan alam, sehingga alam dipandang sekadar objek ekonomi dan eksploitasi.⁴²

Ecological ethics yang dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr berangkat dari kritiknya terhadap krisis modernitas dan dampak destruktifnya terhadap alam. Dalam karyanya seperti *Man and Nature: The*

⁴¹ Hieronimus Yoseph Dei Rupa, 'Teologi Dan Ekologi: Sebuah Tanggapan Terhadap Krisis Ekologis', *Gita Sang Surya*, 19.2 (2024), hlm. 23–30 <<http://repo.driyarkara.ac.id/1647/>>.

⁴² Mukhamad Anieg, 'Kontruksi Pemikiran Sufistik Sayyed Hossein Nasr Tentang Ecological Ethics (Studi Terhadap Pandangan Suwito)', *Didaktika Islamika*, 15.01 (2024), hlm. 46–52 <<https://doi.org/https://doi.org/10.38102/qnytqj48>>.

Spiritual Crisis of Modern Man, ia memperingatkan bahwa manusia berada dalam bahaya besar akibat rusaknya hubungan mereka dengan alam.⁴³ Oleh karena itu, dalam membangun etika lingkungan yang berakar pada nilai-nilai Islam ini, Nasr merumuskan empat prinsip dasar yang berangkat dari pandangan metafisik dan spiritual terhadap alam. Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi normatif bagi etika lingkungan yang selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat turut diinternalisasikan dan diterapkan dalam keseharian sosial masyarakat maupun kebijakan lingkungan. Adapun beberapa prinsip-prinsip tersebut, meliputi:⁴⁴

a. Kesakralan alam (*Sacredness of Nature*)

Nasr menegaskan bahwa alam memiliki kesucian karena ia merupakan manifestasi Tuhan (*ayatullah*). Setiap elemen alam bukan hanya sekadar ciptaan biologis Tuhan, melainkan juga sebagai tanda-tanda Ilahi yang patut dihormati dan dijaga. Kesadaran akan kesakralan ini menghindarkan manusia dari sikap eksploitatif, karena merusak alam berarti mencederai tatanan sakral yang telah diciptakan Tuhan. Dalam konteks Desa Sebelat Ulu, prinsip ini dinilai relevan untuk menilai apakah masyarakat telah memahami

⁴³ Seyyed Hossein Nasr, *Man And Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, ed. by George Allen & Unwin Ltd, London Boston Sydney Wellington. Mandala; Unwin Paperbacks, 1968. hlm. 3-5 <<https://sufipathoflove.com/wp-content/uploads/2019/09/nasr-seyyed-hossein-man-and-nature-the-spiritual-crisis-of-modern-man-1991-scan-ocr.pdf>>. Hal ini tercermin dalam penjelasan Nasr yang menuliskan “*For a humanity turned towards outwardness by the very processes of modernization, it is not so easy to see that the blight wrought upon the environment is in reality an externalization of the destitution of the inner state of the soul of that humanity whose actions are responsible for the ecological crisis*” yang secara tegas menyatakan bahwa keadaan kemiskinan batin yang dialami umat manusia bertanggung jawab atas setiap tindakan-tindakan mereka yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya krisis ekologis di dunia.

⁴⁴ *Ibid*, Lihat Seyyed Hossein Nasr ... hlm. 81-114.

bahwa kerusakan lingkungan juga merupakan persoalan yang melibatkan moral dan spiritual.

b. Tanggung jawab manusia sebagai *Khalīfah fī al-Ard*

Manusia diposisikan sebagai wakil Tuhan di bumi, yang diberi amanah untuk memelihara keseimbangan ekologis (*sunnatullah*). Nasr menekankan bahwa kekhalifahan bersifat spiritual, bukan politis atau ekonomis; manusia bertindak dengan kesadaran ilahiah untuk menjaga harmoni antar sesama makhluk ciptaan tuhan. Prinsip ini menunjukkan keseimbangan antara hak untuk menggunakan alam dan kewajiban untuk melindunginya.

c. Kesatuan ontologis antara manusia dan alam.

Dalam pandangan Nasr, tidak ada dikotomi antara subjek dan objek, atau antara manusia dan lingkungan; semuanya merupakan bagian dari satu realitas yang bersumber dari Tuhan Yang maha Esa. Oleh karena itu, prinsip ini membantu peneliti dalam menafsirkan persepsi masyarakat Desa Sebelat Ulu terhadap lingkungan sebagai refleksi kesadaran spiritual.

d. Pengetahuan sakral (*Sacred Science*) sebagai fondasi etika lingkungan.

Nasr mengkritik ilmu pengetahuan modern yang reduksionistik dan terlepas dari nilai-nilai spiritual keagamaan. Sebagai alternatif, ia menyerukan kebangkitan sains berbasis nilai-nilai metafisik dan wahyu, yang dapat membimbing manusia memahami keteraturan

alam dan memperlakukan alam secara benar. Dalam konteks penelitian, prinsip ini memberikan kerangka untuk melihat bagaimana pesan ekoteologi islam dapat diinternalisasi melalui pendidikan, praktik sosial, dan komunikasi lintas aktor di Desa Sebelat Ulu, yang sekaligus juga turut menekankan dimensi etis dan spiritual dalam tindakan masyarakat terhadap alam.

Keempat prinsip ini bukan sekadar wacana filosofis, melainkan fondasi normatif bagi pembentukan kesadaran ekologis yang holistik, mengintegrasikan dimensi teologis, kosmologis, dan etis. Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa alam bukanlah entitas otonom yang berdiri sendiri.

Dalam konteks Desa Sebelat Ulu, konsep ekoteologi islam Nasr memungkinkan peneliti menafsirkan persepsi, interpretasi, dan tindakan ekologis masyarakat sebagai manifestasi dari kesadaran spiritual, sekaligus mengevaluasi strategi komunikasi lintas aktor dalam menanamkan nilai ekoteologi. Dengan kata lain, teori ekoteologi islam tidak hanya menjadi fondasi teoretis, tetapi juga alat analisis untuk melihat bagaimana nilai-nilai religius diterjemahkan ke dalam praktik nyata dan interaksi sosial di masyarakat Desa Sebelat Ulu Kabupaten Lebong.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi terjadinya fenomena sosial untuk memperoleh data empiris yang bersumber dari realitas aktual

di masyarakat.⁴⁵ Pemilihan penelitian lapangan dalam studi ini didasarkan pada karakter permasalahan yang diangkat, yakni dinamika komunikasi politik lintas aktor dalam internalisasi nilai ekoteologi yang hanya dapat dipahami secara utuh melalui keterlibatan langsung peneliti di dalam konteks sosial tempat interaksi tersebut berlangsung.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif subjek penelitian dalam konteks alamiah.⁴⁶ Pendekatan ini dipilih karena permasalahan dalam penelitian ini tidak dapat dijelaskan melalui pengukuran kuantitatif, melainkan memerlukan pemahaman yang komprehensif terhadap interaksi, kepentingan, serta konstruksi makna yang berkembang di antara aktor-aktor yang terlibat dalam komunikasi politik lingkungan yang terjadi di wilayah tempat peneliti melakukan penelitian.

Secara spesifik, penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*) guna dapat mendalami suatu fenomena secara intensif dalam konteks tertentu yang terbatas. Nazar Naamy dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya* menegaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam,

⁴⁵ Ryrn Suryaman Prana Putra, 'Etika Penelitian Dan Desain Penelitian', In Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, Ed. By Arif Munandar (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), Hlm. 389. Ryrn mengungkapkan jika berdasarkan sifat permasalahan penelitian, jenis penelitian lapangan bertujuan untuk memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang yang dipermasalahkan.

⁴⁶ Naamy Nazar, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*, ed. by Winengan, Cetakan Pertama (Mataram, Nusa Tenggara Barat: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019). Hlm. 55

menyeluruh, dan kontekstual tentang suatu kasus yang dipilih.⁴⁷ Dalam penelitian ini, kasus yang dikaji adalah dinamika komunikasi politik lintas aktor dalam upaya internalisasi nilai ekoteologi di Desa Sebelat Ulu Kabupaten Lebong sebagai salah satu wilayah penyangga Taman Nasional Kerinci Sebelat (TNKS).

Pemilihan jenis penelitian studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas interaksi, konflik kepentingan, strategi komunikasi, hambatan, serta proses negosiasi makna yang berlangsung antar-aktor di lapangan. Dalam perspektif studi kasus, penelitian ini termasuk dalam kategori studi kasus instrumental, yaitu penelitian yang menggunakan suatu kasus tertentu sebagai sarana untuk memahami isu atau fenomena yang lebih luas.⁴⁸ Maka dari itu tahapan pelaporan penelitian study kasus instrumental dalam penelitian ini, dilakukan dengan menyesuaikan apa yang dijelaskan Anita Maharani dalam bukunya, "*Metode Penelitian Kualitatif (case study)*" dengan mengutip pendapat Sarah Crowe et al, meliputi: 1) membuat definisi kasus, 2) memilih kasus

⁴⁷ *Ibid*, Lihat Nazar Naamy ... hlm. 72-73. Nazar Naamy mengungkapkan bahwa studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus/beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya, dalam metode penelitian studi kasus meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada didalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi.

⁴⁸ *Ibid*, Lihat Nazar Naamy ... Hlm. 74. Penelitian ini menggunakan studi kasus instrumental, karena kasus Desa Sebelat Ulu tidak hanya dipahami sebagai objek tunggal, tetapi digunakan sebagai sarana untuk memahami fenomena yang lebih luas, yaitu dinamika komunikasi politik lintas aktor dalam internalisasi nilai ekoteologi.

yang dianggap tepat, 3) mengumpulkan dan menganalisis data, 4) menginterpretasi data dan 5) menuliskan temuan ke dalam bentuk tertulis.⁴⁹

Selain itu, penelitian ini berlandaskan pada paradigma interpretatif, yang memandang bahwa realitas sosial merupakan sesuatu yang dibangun melalui interaksi sosial dan pemaknaan subjektif para aktor.⁵⁰ Dalam konteks penelitian ini, paradigma interpretatif digunakan untuk memahami bagaimana para aktor memaknai komunikasi politik, kepentingan ekologis, serta nilai-nilai keagamaan dalam praktik keseharian mereka.

Berdasarkan pendekatan kualitatif dan paradigma interpretatif tersebut, penelitian ini bersifat deskriptif-interpretatif. Sifat deskriptif tercermin dari upaya penelitian dalam menggambarkan secara sistematis dinamika komunikasi politik lintas aktor yang terjadi di Desa Sebelat Ulu, sedangkan sifat interpretatif terlihat dari upaya peneliti dalam menafsirkan makna, kepentingan, serta proses sosial yang melatarbelakangi interaksi dan praktik komunikasi antaraktor dalam internalisasi nilai ekoteologi islam di masyarakat Desa Sebelat Ulu.⁵¹ Dengan demikian, penelitian ini menempatkan realitas sosial sebagai sesuatu yang kontekstual dan hanya dapat dipahami melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan.

⁴⁹ Anita Maharani, 'Desain Studi Kasus', in *Metode Penelitian Kualitatif (Case Study)*, ed. by Yuliatri Novita, Pertama (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), Hlm. 118 <file:///C:/Users/Advan/Downloads/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf>.

⁵⁰ *Ibid*, Baca Nazar Naamy ... hlm. 34. Nazar Naamy menjelaskan bahwa paradigma penelitian ini berfokus pada sifat subjektif dari *social world* dan berusaha memahaminya dari kerangka berpikir objek yang sedang dipelajarinya.

⁵¹ *Op cit*, Lihat Winioliski, 'pendekatan Studi Kasus', In *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, ed. by Arif Munandar ... Hlm. 312.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada dinamika komunikasi politik lintas aktor dalam proses internalisasi nilai ekoteologi di masyarakat Desa Sebelat Ulu Kabupaten Lebong. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana komunikasi antaraktor berlangsung, bagaimana kepentingan, strategi, serta hambatan komunikasi muncul dan dinegosiasikan, serta bagaimana pesan-pesan ekoteologis dipersepsi dan diresepsikan oleh masyarakat dalam konteks sosial, budaya, dan religius.

Dalam konteks ini, komunikasi politik dipahami sebagai ruang interaksi yang melibatkan berbagai aktor dengan latar belakang, kepentingan, dan otoritas yang berbeda, yang saling berupaya membangun, menyampaikan, serta menegosiasikan makna terkait isu lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk komunikasi yang tampak, tetapi juga pada relasi kuasa, kepentingan, serta proses negosiasi makna yang melatarbelakangi praktik komunikasi tersebut. Maka berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa fokus penelitian ini meliputi:

- a. Dinamika komunikasi antar aktor di Desa Sebelat Ulu,
- b. Kepentingan, strategi, dan hambatan komunikasi, serta
- c. Persepsi dan resepsi masyarakat terhadap pesan ekoteologis.

Selain itu, untuk memperjelas arah analisis, penelitian ini memetakan aktor-aktor yang terlibat dalam komunikasi politik lingkungan dengan merujuk pada klasifikasi aktor politik yang dikemukakan oleh Dan Nimmo, yang meliputi politikus, komunikator profesional, dan aktivis. Klasifikasi

ini digunakan sebagai kerangka analitis untuk memahami posisi, peran, serta kepentingan masing-masing aktor dalam dinamika komunikasi politik lintas aktor di masyarakat Desa Sebelat Ulu.

Dalam penelitian ini, kategori tersebut direpresentasikan oleh pemerintah desa dan tokoh agama, lembaga konservasi dan jurnalis lokal, serta aktivis lingkungan dan tokoh masyarakat. Selain itu, masyarakat desa juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini sebagai pihak yang menerima, memaknai, serta merespons pesan-pesan ekoteologis dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung fokus penelitian tersebut, penentuan sumber data dilakukan melalui pemetaan aktor dan informan penelitian sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, serta interaksi langsung antara peneliti dengan informan yang dipilih menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Pemilihan sumber data primer ini didasarkan pada keterlibatan nyata para aktor dalam praktik komunikasi ekologis di Desa Sebelat Ulu. Maka dari itu, kriteria informan kunci dalam penelitian ini, meliputi:

- 1) Pemerintah desa yang terlibat dalam perumusan maupun pelaksanaan kebijakan lingkungan di Desa Sebelat Ulu.
- 2) Tokoh masyarakat, adat, dan agama yang berperan dalam menyampaikan nilai-nilai ekoteologi di masyarakat desa.

- 3) Pihak dari lembaga konservasi Taman Nasional Kerinci Sebelat (TNKS) yang terlibat dalam mediasi konflik ekologis maupun program konservasi di wilayah tersebut.
- 4) Jurnalis lokal yang aktif memberitakan isu-isu lingkungan serta dinamika sosial yang terjadi di Desa Sebelat Ulu.
- 5) Aktivis lingkungan atau tokoh masyarakat yang berperan dalam menggerakkan kesadaran kolektif serta advokasi isu lingkungan di tingkat lokal.

Sementara, untuk memperoleh pandangan dan pengalaman masyarakat secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, yakni dengan merekrut calon informan masyarakat berdasarkan rekomendasi dari para informan kunci tersebut. Dengan demikian, informan masyarakat dipilih bukan secara acak, tetapi berdasarkan jejaring komunikasi aktual dan tingkat keterlibatan mereka dalam wacana ekoteologi di tingkat lokal.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian digunakan untuk memperkuat analisis data temuan penelitian, memberikan konteks historis, serta memvalidasi temuan lapangan. Maka dari itu, data sekunder dalam penelitian ini mencakup:

- 1) Dokumen kebijakan desa, peraturan desa, serta dokumen lain yang berkaitan dengan isu lingkungan yang ada di desa.

- 2) Arsip lembaga konservasi, termasuk laporan mediasi konflik, dokumen program, dan publikasi resmi TNKS terkait wilayah Sebelat Ulu.
- 3) Bahan literatur; buku, jurnal ilmiah, serta artikel yang berkaitan dengan fokus, serta teori yang digunakan dalam penelitian.
- 4) Dokumentasi lapangan, berupa foto kegiatan masyarakat, sosialisasi, catatan publik, atau materi kampanye ekologis yang beredar di desa.
- 5) Berita media lokal atau nasional yang melaporkan konflik ekologis, aktivitas konservasi, atau dinamika politik lingkungan di Kabupaten Lebong.

Penggunaan data sekunder ini dimaksudkan untuk membangun pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai konteks sosial-politik dan ekologis yang melingkupi praktik komunikasi para aktor, sekaligus sebagai pembanding dan penguat terhadap data primer yang diperoleh di lapangan.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disusun dengan mengacu pada jenis penelitian lapangan, pendekatan kualitatif, serta paradigma interpretatif yang digunakan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika komunikasi politik lintas aktor, relasi kepentingan dan strategi komunikasi, serta proses persepsi dan resepsi masyarakat terhadap nilai-

nilai ekoteologi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi (*Observation*)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, yang dimana proses pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian dilakukan melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan.⁵²

Melalui observasi ini, peneliti mengamati berbagai bentuk interaksi komunikasi antaraktor, baik dalam forum formal seperti musyawarah desa dan sosialisasi kebijakan lingkungan, maupun dalam konteks informal seperti kegiatan sosial, dan interaksi keseharian ditengah masyarakat. Teknik ini digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai ekoteologi diwujudkan secara performatif (*dramaturgis*) dalam perilaku sosial dan simbolik masyarakat.

b. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*):

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali secara komprehensif pengalaman, perspektif, serta konstruksi makna dari para aktor yang terlibat dalam komunikasi politik lingkungan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang bersifat mendalam dan fleksibel, sesuai dengan konteks dan dinamika yang berkembang selama proses wawancara.⁵³

⁵² *Op cit.* Lihat Nazar Naamy ... Hlm. 139.

⁵³ *Op cit.*, Baca Nazar Naamy ... Hlm. 133.

Wawancara difokuskan pada upaya memahami kepentingan, strategi, serta hambatan yang dihadapi oleh masing-masing aktor dalam membangun dan menyampaikan pesan-pesan ekoteologis. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap masyarakat untuk mengetahui bagaimana pesan-pesan tersebut dipersepsi dan diresepsikan dalam kehidupan sosial dan keagamaan mereka. Oleh karena itu, teknik wawancara mendalam menjadi instrumen utama dalam mengungkap dimensi subjektif, interpretatif, serta relasi makna dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi dan Studi Arsip

Teknik dokumentasi dan studi arsip digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang berkaitan dengan konteks sosial, politik, dan ekologis dalam penelitian.⁵⁴ Data yang dikumpulkan meliputi dokumen kebijakan desa, laporan kegiatan lingkungan, arsip lembaga konservasi, hingga pemberitaan media yang relevan dengan isu lingkungan di Desa Sebelat Ulu dan beberapa dokumen lainnya. Teknik ini berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data primer, serta memberikan gambaran historis dan struktural mengenai dinamika komunikasi politik lingkungan yang terjadi. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk menelusuri bagaimana wacana ekoteologi dibangun dan disebarakan melalui berbagai media dan praktik sosial.

⁵⁴ *Ibid*, Lihat Nazar Naamy ... Hlm. 140.

4. Teknik Validasi Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas data tidak diukur melalui instrumen statistik, melainkan melalui tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) terhadap proses dan hasil penelitian. Maka dari itu, validasi data dalam penelitian ini mengacu pada konsep *trustworthiness* yang dikembangkan oleh Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, yang menekankan bahwa keabsahan penelitian kualitatif ditentukan oleh sejauh mana data dan interpretasi peneliti mampu merepresentasikan realitas sosial secara dapat dipercaya, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Konsep *trustworthiness* meliputi empat kriteria utama, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁵⁵ Dalam penelitian ini, keempat aspek tersebut diupayakan melalui strategi sebagai berikut:

a. **Credibility (Kredibilitas)**

Credibility berkaitan dengan tingkat kepercayaan terhadap data dan hasil interpretasi penelitian. Untuk memastikan kredibilitas, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu:

- 1) **Triangulasi**, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu, untuk memperoleh data yang komprehensif dan tidak parsial.
- 2) **Member check**, yaitu mengonfirmasi kembali data dan interpretasi kepada informan guna memastikan kesesuaian makna.

⁵⁵ *Ibid, Baca Nazar* Naamy ... Hlm. 184 -199. Dalam bukunya, Nazar Naamy banyak mengikuti hasil reformulasi yang dilakukan oleh Lincoln dan Guba (1981) dan Patton (1987) dalam menyusun kriteria dan teknik uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, sebagaimana yang juga di lakukan oleh peneliti dalam setiap proses penyusunan data dalam penelitian ini.

- 3) **Kecukupan referensial**, melalui penggunaan dokumen, arsip, dan catatan lapangan sebagai data pendukung.

Melalui teknik-teknik tersebut, peneliti berupaya memastikan bahwa temuan mengenai komunikasi antaraktor, kepentingan dan strategi komunikasi, serta resepsi masyarakat terhadap nilai-nilai ekoteologi benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan.

b. Transferability (Keteralihan)

Transferability merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat dipahami dan diterapkan dalam konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Untuk mendukung aspek ini, peneliti menyajikan deskripsi yang tebal (*thick description*) mengenai konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Desa Sebelat Ulu, termasuk karakteristik aktor, pola komunikasi, serta dinamika lingkungan yang melatarbelakangi penelitian. Dengan penyajian deskripsi yang mendalam, pembaca dapat menilai sendiri relevansi dan kemungkinan penerapan temuan penelitian ini pada konteks lain yang sejenis.

c. Dependability (Kebergantungan)

Dependability berkaitan dengan konsistensi proses penelitian. Dalam penelitian ini, dependability dijaga melalui penyusunan proses penelitian yang sistematis dan terdokumentasi dengan baik, mulai dari penentuan fokus penelitian, teknik pengumpulan data, hingga proses analisis data. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi metodologis terhadap setiap tahapan penelitian untuk memastikan bahwa proses yang

dilakukan tetap selaras dengan pendekatan kualitatif interpretatif yang digunakan dalam penelitian ini.

d. Confirmability (Konfirmabilitas)

Confirmability merujuk pada objektivitas dalam penelitian kualitatif, yaitu sejauh mana temuan penelitian didasarkan pada data, bukan pada bias atau subjektivitas peneliti semata. Untuk menjaga aspek ini, peneliti menggunakan data dari berbagai sumber serta mendukung temuan dengan bukti empiris berupa kutipan wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga berupaya menjaga sikap reflektif selama proses penelitian, dengan menyadari posisi dan kemungkinan bias yang dapat memengaruhi proses interpretasi data.

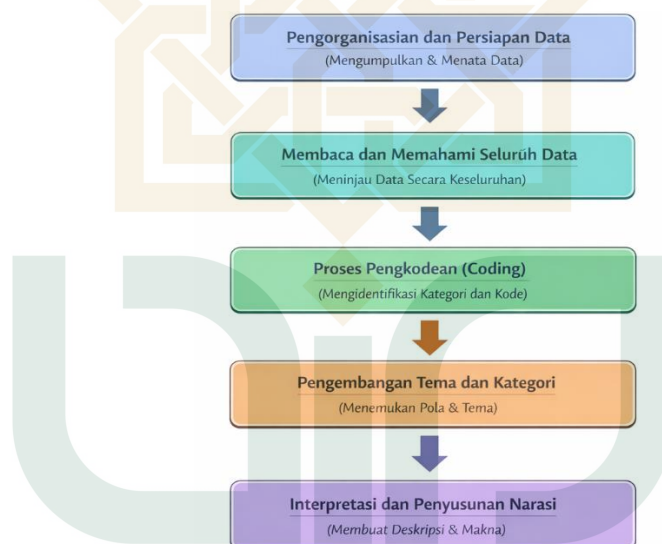
Dengan demikian, penelitian ini menerapkan validasi data berbasis *trustworthiness* menurut Lincoln dan Guba yang mencakup aspek *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Penerapan tersebut dilakukan melalui triangulasi data, member check, penggunaan data pendukung, penyusunan deskripsi kontekstual yang mendalam, serta pencatatan proses penelitian secara sistematis dan reflektif. Melalui langkah-langkah tersebut, peneliti memastikan bahwa temuan yang dihasilkan memiliki tingkat keabsahan yang dapat dipercaya, konsisten, serta didasarkan pada data empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif yang dikembangkan oleh John W. Creswell. Model ini dipilih

karena sesuai dengan pendekatan kualitatif interpretatif yang digunakan dalam penelitian ini. Creswell menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan pengorganisasian data, pembacaan menyeluruh, pengkodean, pengembangan tema, hingga interpretasi makna yang dibangun dari pengalaman partisipan dan konteks sosial yang melingkupinya.⁵⁶ Oleh karena itu, tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

Gambar 1.1 Komponen dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif Creswell,



Sumber: Feliks Arfid Guampe dalam buku Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, chapter Analisis data dan keabsahan data. Hlm. 364.

a. Pengorganisasian dan Persiapan Data

Tahap awal dilakukan dengan mengorganisasikan seluruh data yang diperoleh dari lapangan, baik data primer maupun sekunder. Data tersebut meliputi hasil wawancara mendalam dengan para aktor, catatan observasi partisipatif, serta dokumen dan arsip yang relevan. Seluruh

⁵⁶ *Op Cit*, Lihat Feliks Arfid Guampe, 'Analisis Data Dan Keabsahan Data', in Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, ed. by Arif Munandar ... Hlm. 361 - 363.

data kemudian ditranskripsikan, diklasifikasikan, dan disusun secara sistematis berdasarkan jenis sumber dan konteks pengambilannya. Tahapan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menelusuri serta mengelola data secara terstruktur.

b. Membaca dan Memahami Keseluruhan Data

Setelah data terorganisasi, peneliti membaca seluruh data secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman awal mengenai konteks penelitian, pola interaksi antar aktor, serta dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Proses ini juga bertujuan untuk menangkap makna-makna awal yang muncul dari pengalaman para informan, sekaligus membangun sensitivitas peneliti terhadap isu-isu yang relevan dengan fokus penelitian.

c. Proses Pengkodean (Coding)

Tahap selanjutnya adalah melakukan pengkodean terhadap data. Dalam proses ini, peneliti mengidentifikasi bagian-bagian penting dari data, kemudian memberikan kode atau label tertentu yang merepresentasikan makna atau isu yang terkandung di dalamnya. Proses coding dilakukan secara tematik dengan mengacu pada fokus penelitian, yaitu komunikasi antar-aktor, kepentingan, strategi dan hambatan komunikasi, serta persepsi dan resepsi masyarakat. Dari proses ini, data yang semula kompleks akan dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang lebih terstruktur.

d. Pengembangan Tema dan Kategori

Hasil dari proses coding kemudian dikembangkan menjadi tema-tema utama yang merepresentasikan pola-pola temuan penelitian. Tema-tema ini disusun berdasarkan keterkaitan antar kategori, serta dikaitkan dengan konteks sosial, budaya, dan religius masyarakat Desa Sebelat Ulu. Pada tahap ini, peneliti mulai mengidentifikasi bagaimana masing-masing aktor membangun, menegosiasikan, dan menampilkan pesan-pesan ekologis, serta bagaimana masyarakat merespons pesan tersebut dalam kehidupan keseharian mereka.

e. Interpretasi dan Penyusunan Narasi

Tahap akhir dalam analisis data adalah melakukan interpretasi terhadap tema-tema yang telah terbentuk, kemudian menyusunnya dalam bentuk narasi deskriptif-interpretatif. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan temuan, tetapi juga menafsirkan makna di balik praktik komunikasi yang terjadi, termasuk relasi kekuasaan, kepentingan, serta konstruksi makna ekoteologi yang terjadi di dalam masyarakat. Interpretasi ini juga dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian, sehingga menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam.

H. Sistematika Pembahasan

Sub ini meliputi bab pendahuluan sampai penutup, yang menyajikan alur pembahasan dari Bab I hingga Bab IV secara naratif untuk memudahkan pembaca

dalam mengamati setiap langkah penelitian secara runtut. Untuk itu sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun, sebagai berikut:

Bab I: Berisi pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, serta metodologi penelitian, termasuk pendekatan studi kasus yang digunakan. Bab ini juga memaparkan fokus penelitian, lokasi, subjek, dan informan penelitian, sekaligus sistematika penulisan tesis sebagai panduan keseluruhan.

Bab II: Berisi gambaran umum lokasi penelitian dan akan mengulas secara rinci konteks lokal di Desa Sebelat Ulu, Kabupaten Lebong, termasuk kondisi sosial-budaya, dan fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi disana. Penjelasan ini memberikan dasar pemahaman tentang realitas yang melatarbelakangi penelitian.

Bab III: Berisi hasil Penelitian dan Pembahasan yang akan menyajikan serta menganalisis hasil temuan penelitian berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Analisis dilakukan menggunakan teori yang telah di jabarkan lebih dulu dalam kajian teori penelitian ini. Sedangkan, fokus analisis dalam penelitian ini menyesuaikan dengan fokus permasalahan penelitian.

Bab IV: Berisi simpulan dan Saran yang berguna untuk memaparkan kesimpulan penelitian terkait fokus permasalahan yang di bedah dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini juga akan menyajikan rekomendasi praktis bagi masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah desa, serta kontribusi penelitian terhadap pemahaman ekoteologi dan komunikasi politik di tingkat lokal.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi di Desa Sebelat Ulu tidak berlangsung secara spontan, melainkan terbentuk melalui dinamika komunikasi politik lintas aktor yang melibatkan berbagai pihak dengan kepentingan, strategi, serta posisi sosial yang berbeda. Aktor-aktor tersebut meliputi pemerintah desa, lembaga pengelola kawasan konservasi, aktivis lingkungan, jurnalis, tokoh masyarakat, serta kelompok masyarakat desa yang secara langsung berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka. Interaksi antaraktor tersebut membentuk ruang komunikasi yang memungkinkan pertukaran gagasan, negosiasi kepentingan, serta pembentukan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Pertama, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi politik lintas aktor dalam upaya internalisasi nilai ekoteologi islam di Desa Sebelat Ulu dibentuk oleh keterlibatan berbagai aktor dengan kepentingan, posisi, serta strategi komunikasi yang berbeda. Aktor negara cenderung menggunakan pendekatan berbasis kebijakan, program, serta sosialisasi kelembagaan dalam menyampaikan pesan pelestarian lingkungan. Sementara itu, aktor masyarakat seperti tokoh desa dan kelompok tani lebih banyak mengandalkan pendekatan yang berangkat dari pengalaman hidup serta pengetahuan lokal mengenai lingkungan yang telah lama berkembang dalam praktik sosial masyarakat.

Di sisi lain, aktivis lingkungan dan jurnalis berperan sebagai mediator yang membantu mengartikulasikan isu lingkungan sekaligus menjembatani komunikasi antara masyarakat desa dengan struktur kebijakan yang lebih luas. Interaksi antara berbagai aktor tersebut membentuk ruang komunikasi yang memungkinkan pesan-pesan pelestarian lingkungan dipertukarkan, dinegosiasikan, serta diperkuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Meskipun demikian, dinamika komunikasi lintas aktor tersebut juga menghadapi berbagai hambatan, seperti perbedaan kepentingan ekonomi, keterbatasan akses informasi, serta ketegangan antara kebutuhan pemanfaatan sumber daya alam dan upaya pelestarian lingkungan.

Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sebelat Ulu tidak memosisikan diri sebagai penerima pesan yang pasif dalam proses komunikasi lingkungan tersebut. Masyarakat secara aktif menafsirkan dan memaknai pesan-pesan pelestarian lingkungan melalui pengalaman hidup, kebutuhan ekonomi, serta relasi historis mereka dengan kawasan hutan di sekitar desa. Dalam perspektif resepsi khalayak yang dikemukakan oleh Stuart Hall, pola penerimaan tersebut memperlihatkan kecenderungan masyarakat berada pada posisi *negotiated reading*. Artinya, masyarakat pada dasarnya menerima gagasan mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, namun tetap melakukan penyesuaian makna dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan ekonomi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kesadaran ekologis masyarakat juga tidak hanya terbentuk melalui pesan komunikasi lingkungan yang disampaikan oleh berbagai aktor, tetapi berakar pada nilai-nilai moral dan religius yang hidup dalam praktik sosial

masyarakat desa. Hal ini tercermin dalam berbagai tindakan kolektif masyarakat, seperti keterlibatan dalam kegiatan pelestarian lingkungan, upaya menjaga kawasan hutan, serta sikap penolakan terhadap masuknya perusahaan yang dinilai berpotensi merusak ruang hidup mereka.

Temuan tersebut memperlihatkan relevansi perspektif ekoteologi islam yang dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr dalam memahami hubungan antara manusia dan alam dalam konteks masyarakat lokal. Jika Nasr menekankan bahwa krisis ekologis modern berakar pada terputusnya kesadaran spiritual manusia terhadap alam, maka dinamika yang ditemukan di Desa Sebelat Ulu menunjukkan bahwa kesadaran ekologis masyarakat dapat tumbuh melalui pengalaman hidup yang membentuk relasi dekat antara manusia dan lingkungan. Nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip ekoteologi islam tidak hanya hadir dalam bentuk wacana teologis, tetapi juga terwujud dalam praktik sosial masyarakat yang berupaya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan keberlanjutan lingkungan.

Dalam dialog dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya yang menilai bahwa ekoteologi islam masih banyak berhenti pada tataran simbolik dan normatif, praktik sosial di Desa Sebelat Ulu justru memperlihatkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat melalui proses komunikasi sosial yang melibatkan berbagai aktor. Penelitian ini juga melengkapi kajian normatif mengenai dasar teologis ekoteologi islam dengan menunjukkan bagaimana nilai-

nilai seperti amanah, keseimbangan, dan tanggung jawab terhadap alam dimaknai serta dipraktikkan dalam konteks sosial masyarakat desa.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi politik lintas aktor berperan penting sebagai medium sosial yang memungkinkan nilai-nilai ekoteologi islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga diinternalisasikan dalam praktik kehidupan masyarakat. Melalui interaksi antara masyarakat desa, aktivis lingkungan, pemerintah desa, serta berbagai aktor lainnya, nilai-nilai mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam terus diproduksi, dinegosiasikan, dan diperkuat dalam kesadaran kolektif masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai ekoteologi islam di tingkat lokal tidak hanya berlangsung melalui wacana teologis atau program kebijakan formal, tetapi juga melalui dinamika komunikasi sosial yang memungkinkan masyarakat menafsirkan serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

A. Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian mengenai komunikasi politik lintas aktor dalam internalisasi nilai ekoteologi islam di Desa Sebelat Ulu, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Praktis

a. Bagi Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah

Pemerintah desa dan pemerintah daerah disarankan untuk memperkuat pendekatan komunikasi partisipatif dalam pengelolaan lingkungan dengan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, serta aktor

lokal lainnya dalam proses dialog kebijakan. Pendekatan ini penting agar pesan-pesan pelestarian lingkungan dapat dipahami sebagai kepentingan bersama masyarakat, sekaligus memperkuat peran pemerintah desa sebagai mediator antara kebijakan negara dan realitas sosial masyarakat.

b. Bagi Lembaga Konservasi Negara (DLH dan Balai Besar TNKS)

Lembaga konservasi negara disarankan untuk terus mengembangkan strategi komunikasi yang kontekstual dan relasional dengan masyarakat desa penyangga kawasan konservasi. Pendekatan berbasis dialog, kehadiran sosial, serta keterlibatan masyarakat dalam praktik pelestarian lingkungan bersama dapat membantu membangun kepercayaan sekaligus memperkuat penerimaan masyarakat terhadap pesan-pesan konservasi.

c. Bagi Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Tokoh agama dan tokoh masyarakat diharapkan dapat terus memainkan peran penting dalam menerjemahkan nilai-nilai ekoteologi islam ke dalam bahasa nilai lokal dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan dakwah yang berangkat dari pengalaman hidup masyarakat desa dapat memperkuat kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

d. Bagi Aktivistis Lingkungan dan Jurnalis Lokal

Aktivistis lingkungan dan jurnalis lokal disarankan untuk terus memperkuat peran mereka dalam membuka ruang dialog publik mengenai isu-isu lingkungan desa. Melalui kerja pendampingan masyarakat dan

produksi narasi yang berkelanjutan, mereka dapat membantu menjaga keberlanjutan perhatian publik terhadap isu ekologis sekaligus memperkuat kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga lingkungan,

2. Saran Teoretis

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian komunikasi politik ekologis dengan memperdalam dialog antara teori komunikasi politik, dramaturgi Erving Goffman, teori persepsi dan resepsi Stuart Hall, serta perspektif ekoteologi islam secara lebih integratif. Selain itu, perluasan konteks penelitian ke wilayah penyangga kawasan konservasi lain dengan karakter sosial-budaya yang berbeda dapat dilakukan untuk menguji variasi pola komunikasi politik lintas aktor dan proses internalisasi nilai ekoteologi islam di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldridge Alfadhli, Sonia Isna Suratin Khoirun Nadir, Muhammad Rizqy Fadhila, dan Gondo Adhi Saputra, 'Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia, Alam, Dan Tuhan Dalam Tradisi Islam', *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6 (2025), Hlm. 300–310 <<https://doi.org/https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.2024>>
- Anieg, Mukhamad, 'Kontruksi Pemikiran Sufistik Sayyed Hossein Nasr Tentang Ecological Ethics (Studi Terhadap Pandangan Suwito)', *Didaktika Islamika*, 15 (2024), Hlm. 37–63 <<https://doi.org/https://doi.org/10.38102/qnytqj48>>
- Anita Maharani, 'Desain Studi Kasus', in *Metode Penelitian Kualitatif (Case Study)*, ed. by Yuliatri Novita, Pertama (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), Hlm. 118 <<file:///C:/Users/Advan/Downloads/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf>>
- Anugerah, Bayu, Sandyka Buana, and Helmi Helmi, 'Hutan Lindung Taman Nasional Kerinci Seblat: Bagaimana Kebijakan Pemerintahan Dalam Menjaga Kelestariannya?', *Mendapo: Journal of Administrative Law*, 5 (2024), Hlm. 241–64 <<https://doi.org/10.22437/mendapo.v5i3.29118>>
- Auriga Nusantara, 'Unhappy Campers; Bagaimana industri kendaraan rekreasi Amerika Serikat menghancurkan hutan tropis Indonesia, 2025', Hlm. 1 <https://auriga.or.id/press_release/detail/60/unhappy-campers?lang=id>
- Azzahra, Bunga Aulia, Khansa Nabila Dwitama, Salman Alfarizy, Suci Alifiarti Ramadhani, and Dadan Firdaus, 'Kegagalan Teologi Lingkungan Dalam Masyarakat Muslim: Studi Kritik Atas Relasi Antara Keyakinan Dan Kerusakan Alam Di Indonesia', *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3 (2025), Hlm. 662–74
- Boyke Ledy Watra, '1.585 Hektare Hutan Habitat Gajah Sumatera Di Bengkulu Hilang Dua Tahun Terakhir', *AntaraneWS* (Bengkulu, 2025), Hlm. 1 <[https://bengkulu.antaraneWS.com/berita/446281/1585-hektare-hutan-habitat-gajah-sumatera-di-bengkulu-hilang-dua-tahun-terakhir?&m=false#:~:text=Hutan Produksi \(HP\) Air Rami dan Hutan,seluas 1.585 hektare%2C antara lain pembukaan dalam](https://bengkulu.antaraneWS.com/berita/446281/1585-hektare-hutan-habitat-gajah-sumatera-di-bengkulu-hilang-dua-tahun-terakhir?&m=false#:~:text=Hutan%20Produksi%20(HP)%20Air%20Rami%20dan%20Hutan,seluas%201.585%20hektare%20antara%20lain%20pembukaan%20dalam)>
- Brian McNair, *An Introduction To Political Communication*, Fifth edit (Amerika Serikat: Routledge, 2011), Hlm. 28. <<https://teddykw2.wordpress.com/wp-content/uploads/2012/05/an-introduction-to-political-communication.pdf>>
- Budianto, Rangga Okta, and Lathifa Prima Ghanistyana, 'Peran Komunikasi Politik Dalam Kampanye Isu Lingkungan: Studi Kasus Pada Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Indonesia', *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 2 (2024), Hlm.

11 <<https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jbkd.v2i1.3219>>

Dana Mitra Lingkungan, 'Kerusakan Kawasan TNKS Wilayah III Bengkulu-Sumsel Mencapai 19 Persen', *Dana Mitra Lingkungan*, 2024, Hlm. 1 <<https://dml.or.id/kerusakan-kawasan-tnks-wilayah-iii-bengkulu-sumsel-mencapai-19-persen/>> [accessed 8 November 2025]

Dedek Hendry, 'Mengapresiasi Kemauan Politik DPRD Lebong Menyelesaikan Konflik MHA Rejang Dan TNKS', *AKAR Global Inisiatif*, 2017, Hlm. 1 <<https://akar.or.id/mengapresiasi-kemauan-politik-dprd-lebong-menyelesaikan-konflik-mha-rejang-dan-tnks/>> [accessed 8 November 2025]

Dei Rupa, Hieronimus Yoseph, 'Teologi Dan Ekologi: Sebuah Tanggapan Terhadap Krisis Ekologis', *Gita Sang Surya*, 19 (2024), Hlm. 23–30 <<http://repo.driyarkara.ac.id/1647/>>

Djufri, Darma, 'Sistem Politik Dan Pemilu Di Indonesia', *Intelektiva*, 3 (2022), Hlm.88<<https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/769/585>>

Erving Goffman, *The Presentation of Everyday Life, Urban Life*, Monograph (Skotlandia: University of Edinburgh Social Sciences Research Centre, 1956) Hlm.132<https://monoskop.org/images/1/19/Goffman_Erving_The_Presentation_of_Self_in_Everyday_Life.pdf>

Fadli, Zawil, and Muhammad Sarjan, 'Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam', *LAMBDA : Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 4 (2024), Hlm. 44–48 <<https://doi.org/10.58218/lambda.v4i1.858>>

Febrianti, Trivonia Hilde, 'Ekoteologi Di Tengah Krisis Global: Mencari Harapan Dalam Keimanan Dan Alam', *AKADEMIKA*, 24 (2025), Hlm. 128–46 <<https://doi.org/https://doi.org/10.31385/jakad.v24i2.120>>

Feliks Arfid Guampe, 'Analisis Data Dan Keabsahan Data', In *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, ed. by Arif Munandar (Bandung: MEDIA SAINS INDONESIA, 2022), Hlm. 364

Gultoma, Charles Marulan, Leonard Halle, Berton Bostang, Hamonangan Silaban, and Menurut Daniel, 'TEORI KEKUASAAN MICHEL FOUCAULT', *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2 (2021), Hlm. 28 <<https://doi.org/https://doi.org/10.46974/ms.v2i2.31>>

Harnowo, Tri, 'Penerapan Teori Diskursus Habermas Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa', *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 32 (2020), Hlm. 55 <<https://doi.org/10.22146/jmh.45145>>

Hidayah, Nur, A Muslimin, and Maria Ulfah Ashar, 'The Role of Religious Leaders

- on the Impact of Climate Change on Health', *7th International Conference on Climate Change (Secondary Proceeding)*, 2 (2023), Hlm. 24–28
<<https://doi.org/https://doi.org/10.15608/iccc.2021.58>>
- Jamal, Syukron, 'Konsep Dan Implementasi Ekoteologi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Advances In Education Journal*, 2 (2025)
<<https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/147>>
- Lasswell, Harold D, 'The Structure and Function of Communication in Society', *The Communication of Ideas*, 37 (1948), Hlm. 216–28
<https://sipajlu.edu.cn/_local/E/39/71/4CE63D3C04A10B5795F0108EBE6_A7BC17AA_34AAE.pdf>
- Maya, Fitrah, Sari Hasugian, Juanda Maulana, Maya Wulandari, Tina Angelia, and Ramadhan Saleh Lubis, 'Analisis Praktik Green Economy Dalam Islam : Upaya Menanggulangi Kerusakan Lingkungan Oleh Sektor Industri', 10 (2025), Hlm. 305–12 <<https://doi.org/10.37366/jespb.v10i02.2456>>
- Media Bengkulu, 'Desa Sebelat Ulu Gelar Sosialisasi Penyusunan Lingkungan Hidup, Jalin Kolaborasi Antar Desa', *MediaBengkulu.Co*, 2025, Hlm. 1
<<https://mediabengkulu.co/desa-sebelat-ulu-gelar-sosialisasi-penyusunan-lingkungan-hidup-jalin-kolaborasi-antar-desa/#:~:text=Lebong%2Cmediabengkulu.co> – Dalam upaya meningkatkan pemahaman,kegiatan sosialisasi penyusunan lingkungan hidup%2C Rabu (16/07/20> [accessed 8 November 2025]
- Meyresta, Lovina, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto, 'Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9 (2022), Hlm. 85–96
<<https://doi.org/10.53429/jdes.v9i2.389>>
- Muhammad Muthahari Ramadhani, 'Pengantar Ilmu Politik', in *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., ed. by N. Rismawati, Cet. Perta (Banjarmasin: Widina Bhakti Persada Bandung, 2019), Hlm. 2
<<https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/558562-pengantar-ilmu-politik-22c99156.pdf>>
- Muzarianto, (SEKDES), 'Tupoksi Perangkat Desa' (Lebong: Pemerintah Desa Sebelat Ulu, 2025), Hlm. 1–8
- Nimmo, Dan, *Political Communication and Public Opinion in America*, ed. by Pam Tully, Santa Moni (california: Goodyear Publishing Company, 1978)
<<https://archive.org/details/politicalcommuni0000nimm/page/n3/mode/2up>>
- Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*, ed. by Winengan, Cetakan pe (Mataram, Nusa Tenggara Barat: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019). Hlm

- Noviadhista, Ulwan Fakhri, and Bambang Dwi Prasetyo, 'Komodifikasi Identitas Tionghoa Dalam Humor : Studi Encoding / Decoding Stuart Hall Tentang Pertunjukan Stand-Up Comedy Ernest Prakasa', *Jurnal Papatung: Jurnal Ilmu Pemerintahan, Politik, Dan Administrasi Publik (JAPP)*, 2 (2020), 164 <<https://doi.org/https://doi.org/10.54783/japp.v2i3.28>>
- Nurlela, Lela, Rudy Dwi Laksono, Loso Judijanto, Sri Wianti, Rima Pratiwi Batubara, Sri Rahadian Mukjizat Sakti, and others, 'Pengantar Komunikasi (Dasar-Dasar Komunikasi Yang Efektif)', ed. by Sepriano, Cet. Perta (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), Hlm. 1 <[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=z9EKEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA25&dq=deddy+mulyana+Secara+etimologis,+kata+%22komunikasi%22+berasal+dari+bahasa+Latin+communicare+yang+berarti+“membuat+sama”+\(to+make+common\),+&ots=27abDuIemU&sig=oeSRS8-Nv4HXWr18exF](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=z9EKEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA25&dq=deddy+mulyana+Secara+etimologis,+kata+%22komunikasi%22+berasal+dari+bahasa+Latin+communicare+yang+berarti+“membuat+sama”+(to+make+common),+&ots=27abDuIemU&sig=oeSRS8-Nv4HXWr18exF)>
- Oktaviano Nandito Guntur, 'Foucault Dan Warga Negara', *Lingkar Studi Filsafat Cogito*, 2021, Hlm. 1 <[https://www1.viralpublik.com/launching-desa-wisata-dan-desa-pramuka-sebelat-ulu-tawarkan-pesona-alam](https://lscogito.org/foucault-dan-warga-negara/#:~:text=Foucault+(Michel+Foucault)+sendiri+mengartikan,yang+mempunyai+ruang+lingkup+strategis+(Mudhoffir%2C+2013).> [accessed 18 November 2025]</p>
<p>PEMPROV Bengkulu, 'Launching Desa Wisata Dan Desa Pramuka, Sebelat Ulu Tawarkan Pesona Alam', <i>Viralpublik.Com</i> < [accessed 1 January 2026]
- Putra, Ryryn Suryaman Prana, 'Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif', In *Etika Penelitian Dan Desain Penenlitian*, ed. by Arif Munandar (Bandung: MEDIA SAINS INDONESIA, 2022), Hlm. 389
- Rafiq Meilandi, 'Wawancara Dengan Bong Burhani Selaku Tokoh Masyarakat Desa Sebelat Ulu, Tentang Sejarah Desa', (Lebong, 24 Desember 2025)
- , 'Wawancara Dengan Muzar Rianto Selaku Sekretaris Desa, Tentang Profile Desa Sebelat Ulu' (Lebong, 19 Desember 2025)
- , 'Wawancara Dengan Nando Caesar Utama, Selaku Salah Satu Aktivist Lingkungan Di Provinsi Bengkulu, Tentang Kondisi Sosial-Politik Dan Ekologi Di Desa Sebelat Ulu, Kab. Lebong' (Lebong, 4 Januari 2026)
- , 'Wawancara Dengan Nizar Rahman Selaku Salah Satu Anggota Badan Pemusyawaratan Desa (BPD) Tentang Kondisi Sosial-Politik Desa Sebelat Ulu', (Lebong, 22 Desember 2025)
- Rahmat Novan ismadi, 'Pengelolaan Dan Pemulihan Hutan Peyangga Taman Nasional Kerinci Seblat Di Provinsi Bengkulu', *Academiaedu* (Rejang

Lebong: Academia.edu, 2023)
 <https://www.academia.edu/106193627/_PENGELOLAAN_DAN_PEMULIHAN_HUTAN_PUYANGGA_TAMAN_NASIONAL_KERINCI_SEBLAT_DI_PROVINSI_BENGGKULU_>

Rahmawati A. Damiti, Parid Pakaya, Mawardi Heru Prasetyo, Dewi Wahyuni K. Baderan, and Ramli Utina, 'Stabilitas Ekosistem Hutan Indonesia Dalam Menghadapi Deforestasi Dan Kerusakan Lingkungan: Tinjauan Literatur', *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman Dan Agribisnis*, 2 (2025), 176–88
 <<https://doi.org/10.62951/botani.v2i2.343>>

Razik Fidraini, 'Misteri Di Balik Terbakarnya Kantor Desa Sebelat Ulu', *GoBengkulu.Com*, 2023, Hlm. 1
 <<https://www.gobengkulu.com/2023/11/21/misteri-di-balik-terbakarnya-kantor-desa-sebelat-ulu/>> [accessed 1 January 2026]

———, 'Tilep Anggaran BLT DD, Mantan Pj Kades Sebelat Ulu Tak Tersentuh Hukum', *GoBengkulu.Com*, 2024, Hlm. 1
 <<https://www.gobengkulu.com/2024/12/18/tilep-anggaran-blt-dd-mantan-pj-kades-sebelat-ulu-tak-tersentuh-hukum/>> [accessed 2 January 2026]

Ridlo, Miftakhur, and M Yunus, 'Politik Ekologi Hijau (Perspektif Islam) Dalam Kontestasi Pemilu 2024', *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 10 (2024)
 <<https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/1599%0Ahttps://ejournal.unzah.ac.id/index.php/humanistika/article/download/1599/839>>

Sekretaris Desa, 'Daftar Pemilik Hak Sertifikat Tanah Desa Sebelat Ulu' (Lebong: Pemerintah Desa Sebelat Ulu, 2025), Hlm. 1

Setiawan, FXRudi, 'Peran Media Sosial Sebagai Ruang Publik: Tinjauan Filosofis Gagasan Ruang Publik Jürgen Habermas', *Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan Dan Hukum*, 39 (2023), Hlm. 323–50

Seyyed Hossein Nasr, *MAN AND NATURE: The Spiritual Crisis of Modern Man*, ed. by George Allen & Unwin Ltd, UNWIN PAPERBACKS (London Boston Sydney Wellington: MANDALA; UNWIN PAPERBACKS, 1968)
 <<https://sufipathoflove.com/wp-content/uploads/2019/09/nasr-seyyed-hossein-man-and-nature-the-spiritual-crisis-of-modern-man-1991-scan-ocr.pdf>>

———, *Religion & The Order of Nature: The 1994 Cadbury Lectures at the University of Birmingham* (Wellington Square, Oxford OX1 2JD, Inggris Raya: Oxford University Press, 1996)
 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195108231.001.0001>>

Stuart Hall, *Encoding and Decoding in the Television Discourse*, ed. by Gray, Ann

Gray e (Birmingham: University of Birmingham, 1973)
<<http://epapers.bham.ac.uk/id/eprint/2962/>>

Suratin, Aloysius, Suyud Warno Utomo, Dwi Nowo Martono, and Kosuke Mizuno, 'Indonesia's Renewable Natural Resource Management in the Low-Carbon Transition: A Conundrum in Changing Trajectories', *Sustainability*, 15 (2023), 10997 <<https://doi.org/10.3390/su151410997>>

Suryani Br Ginting, Yulcu Ketrina Karubuy, and David Christian Silitonga, 'Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan : Tantangan Dan Solusi Di Era Modern', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3 (2025), Hlm. 1141–45 <<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.616>>

Vasyl Rozhko, 'THE ROLE OF RELIGIOUS LEADERS IN THE FORMATION OF ENVIRONMENTAL AWARENESS: ANALYSIS OF THE CONTEMPORARY CONTEXT', *Scientific Notes of the National University 'Ostroh Academy'. Series: Philosophy*, 1 (2023), Hlm. 57–62 <<https://doi.org/10.25264/2312-7112-2023-25-57-62>>

White Jr, Lynn, 'The Historical Roots of Our Ecologic Crisis', *Science*, 155 (1967), 1203–7 <<https://www.jstor.org/stable/1720120>>

Widiastuty, Hesty, and Khairil Anwar, 'Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya', *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11 (2025), Hlm. 465–80

Winioliski, 'Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif', in *Pendekatan Studi Kasus*, ed. by Arif Munandar (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), Hlm. 312

Zamroni, Mohammad, 'Perempuan Dalam Kajian Komunikasi Politik Dan Gender', *Jurnal Dakwah*, 14 (2013), Hlm. 114 <[https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1110108&val=8731&title=Perempuan dalam Kajian Komunikasi Politik dan Gender](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1110108&val=8731&title=Perempuan%20dalam%20Kajian%20Komunikasi%20Politik%20dan%20Gender)>